

**ABNORMALITAS SEKSUAL TOKOH DALAM KUMPULAN
CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA
PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun Oleh:
PRADINA APRILLIA SETYANINGRUM
NIM 09210141024

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 September 2014
Pembimbing I,

Suminto

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

Yogyakarta, 8 September 2014
Pembimbing II,

Suroso
Dr. Suroso, M. Pd
NIP 19600630 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen 'Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek'* Karya Djenar Maesa Ayu yang disusun oleh Pradina Aprillia Setyaningrum, NIM 09210141024 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 September 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swastika, M. Hum	Ketua Penguji		Oktober 2014
Dr. Suroso, M. pd	Sekretaris Penguji		Oktober 2014
Dr. Nurhadi, M. Hum	Penguji I		Oktober 2014
Prof. Dr. Suminto A Sayuti	Penguji II		Oktober 2014

Yogyakarta, Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Pradina Aprillia Setyaningrum

NIM : 09210141024

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 September 2014

Yang menyatakan,



Pradina Aprillia Setyaningrum
NIM 09210141024

MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang
(Amsal 23: 18)”

PERSEMBAHAN

Untuk yang termanis dalam hidupku, skripsi ini kupersembahkan kepada:

Keduaorangtuaku tersayang dan Adikku terkasih

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, ucap syukur kehadirat Tuhan Yesus yang telah melimpahkan berkat, penyertaan dan kasih-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi yang berjudul *Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Karya ini dapat terwujud karena peran, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Suroso, M. Pd, M. Th selaku pembimbing II, yang telah senantiasa membimbing dan memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan kasih sayang di tengah kesibukannya; serta Bapak Prof. Dr. Boerhan Nugiyantoro, M. Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat kepada peneliti selama menimba ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga kepada peneliti; serta kedua orang tua dan keluarga yang setia memberikan doa, *support*, fasilitas, cinta dan kesabarannya ;

4. Dani Candra Yudhatama yang penuh kesabaran menjadi seorang kakak, seorang guru, dan seorang sahabat untuk memberikan motivasi; dan sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2009 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Shandi, Sari, Adib, Ifa, Yuanita, Dian, Tyas, Aya dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu berbagi suka dan duka bersama selama menempuh studi; serta pihak-pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses studi dan penelitian skripsi ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun akan saya terima dengan tangan terbuka. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 8 September 2014
Yang menyatakan,



Pradina Aprillia Setyaningrum
NIM 09210141024

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah	10

BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Cerpen dan Klasifikasinya	12
B. Tentang Seksualitas	17
C. Gangguan Psikis dan Abnormalitas Seksual	19
1. Gangguan Psikis	19
2. Abnormalitas Seksual	22
D. Faktor Psikologi pada Abnormalitas Seksual	27
E. Pengaruh Globalisasi terhadap Abnormalitas Seksual	30
F. Psikologi Abnormal	32
G. Penyimpangan Seksual.....	34
H. Pendekatan Psikologi Sastra	36
I. Penelitian Yang Relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Subjek Penelitian	43
B. Teknik Pengumpulan Data.....	44
C. Instrumen Penelitian	45
D. Teknik Analisis Data	45
E. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i> Karya Djenar Maesa Ayu	49
2. Faktor Penyebab Abnormalitas dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i> Karya Djenar Maesa Ayu	51

B. Pembahasan.....	53
1. Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i> Karya Djenar Maesa Ayu	53
a. Abnormalitas Berdasarkan Dorongan Seksual Abnormal....	55
b. Abnormalitas Berdasarkan Partner Seks Abnormal	62
c. Abnormalitas Berdasarkan Cara Abnormal dalam Pemuasan Seksual	67
2. Faktor Abnormalitas dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	71
a. Faktor Sebelum Lahir	71
b. Faktor Ketika Lahir	73
c. Faktor Sesudah Lahir.....	74
BAB V PENUTUP.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i>	101
Tabel 2: Faktor Penyebab Abnormalitas dalam Kumpulan Cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i>	120

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Sinopsis Kumpulan Cerpen	91
Lampiran 2: Tabel Data Bentuk Abnormalitas Seksual Tokoh dalam kumpulan cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i>	101
Lampiran 3: Tabel Data Faktor Penyebab Abnormalitas dalam kumpulan cerpen <i>Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek</i>	120

ABNORMALITAS SEKSUAL TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN
CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK
KARYA DJENAR MAESA AYU

Pradina Aprillia Setyaningrum
NIM 09210141024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abnormalitas seksual dan faktor penyebab abnormalitas dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk abnormalitas seksual yang ada di dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*. Sumber data penelitian ini terdiri atas 10 cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, sedangkan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrater dan interater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu berdasarkan dorongan-dorongan seksual abnormal yang meliputi pelacuran atau prostitusi, *promiscuity*, perjinahan atau *adultery*, perkosaan atau *seduire*, *nymfomania* atau *hyper-seks*, dan *dyspareunia*; berdasarkan partner seks abnormal yang meliputi biseksual, dukana atau *obscenity*, pedofilia, *incest*, dan *bestiality*; berdasarkan cara-cara abnormal dalam pemuasan seksual yang meliputi masturbasi, sadisme, *voyeurism*, dan *troilisme* atau *group sex*; (2) faktor abnormalitas terbagi menjadi tiga, yaitu faktor sebelum lahir yang terdapat faktor ibu mengalami psikosa; faktor ketika lahir ditemukan jenis *primogeniture* ; dan faktor sesudah lahir ditemukan pengalaman-pengalaman traumatis dan faktor psikologis.

Kata kunci: *abnormalitas seksual, faktor abnormalitas, cerpen, tokoh*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak terlepas dari berbagai fenomena-fenomena sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun agama yang ada dalam kehidupan masyarakat. Proses pembuatan karya sastra, terjadi keterkaitan antara pencipta karya sastra dengan kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Teeuw (1983: 193) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan timbal balik dalam penciptaan karya sastra yang tidak hanya didasarkan oleh kepekaan penyair pada fenomena sosial yang terjadi, melainkan karena adanya proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra. Dalam dunia sastra, pengarang harus melakukan kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif tersebut merupakan kolaborasi antara kenyataan dengan rekaan. Hal ini memberi pengertian bahwa karya sastra menjadi salah satu media bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta pengalaman yang dituangkan dalam gagasan pada karya sastra berdasarkan kenyataan dan pemahaman terhadap dunia rekaan yang berada di luar kenyataan.

Keterkaitan antara kenyataan dengan rekaan menjadikan salah satu potensi bagi pengarang untuk menciptakan berbagai macam karakter tokoh dalam karyanya. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang cenderung memiliki masalah kehidupan yang kompleks dari perjalanan kehidupan yang dinamis.

Sehubungan dengan hal itu, Naf'i'ah Al-Ma'rabs (Ketua Forum Lingkar Pena Wilayah Riau) menyatakan bahwa "...karya sastra akan memberi ruang terbuka pada setiap objek yang diungkap. Salah satu objek yang mulai sering diungkap adalah tema perempuan dalam karya sastra". Saat ini mulai terdapat banyak penelitian dalam sudut pandang perempuan di dalam sebuah karya sastra. Meruntut sejarah kesusastraan Indonesia, roman *Siti Nurbaya* menjadi novel pertama yang mulai membuka dunia perempuan dalam sastra Indonesia. Kemudian novel *Layar Terkembang* yang mengangkat tema emansipasi perempuan. Setelah itu muncul karya-karya lain dengan tema perempuan seperti *La Barka, Burung-burung Manyar, Saman, Ni Iyik, Rukmini, Kemenangan Ibuku, Perawan Tua, Dinding Ibu*, kumpulan cerpen *Perjuangan dan Hati Perempuan*, kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*, kumpulan cerpen *Namaku Massa* dan sebagainya.

Sehubungan antara perempuan dan karya sastra, beberapa pengarang Indonesia khususnya pengarang perempuan mulai memilih tema seksualitas dan kekerasan. Mohamad (1981:11) menyatakan bahwa kesusastraan lama memiliki khayal yang intim dan bersifat homogen yang lebih toleran terhadap penggambaran seksual. Hal tersebut dikarenakan rasa aman dari gangguan perubahan serta rasa yang pasti tentang diri sendiri. Pada keadaan semacam itu pengarang serta pembaca atau pendengar mempunyai prerogatif untuk mengendurkan yang amat kaku serta mengembangkan kehidupan fantasi mereka dengan gembira, tanpa ketegangan. Penggambaran seksualitas dapat tumbuh

sedemikian rupa hingga pengeksploran terlukis secara wajar, menyenangkan, dan indah. Hal ini menyebabkan karya sastra tercipta dengan *apik*.

Pada era globalisasi ini, pengetahuan seksualitas bukan hal yang tabu untuk diperbincangkan. Hal ini memberi dampak pada kreativitas seorang pengarang yang kian semarak untuk mengeksplorasi karya sastra khususnya pada pengarang wanita. Seperti dapat kita lihat pada novel yang berjudul *Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami, *Ode untuk Leopold Von Sacher Marsoch* karya Dinar Rahayu, *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Praroto, *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Dari beberapa sastrawan wanita, Djenar Maesa Ayu menjadi salah satu sastrawan wanita yang dipilih oleh penulis. Djenar Maesa Ayu adalah seorang wanita kelahiran Jakarta pada tanggal 10 Januari 1970, anak dari Sjumandjaya dan Toety Kirana. Janda dari Edi Wijaya mempunyai dua orang anak, yaitu Banyu Bening dan Batari Maharani. Djenar Maesa Ayu adalah salah satu penulis perempuan Indonesia yang lekat dengan feminism dalam menciptakan karya sastra. Dunia dunia perempuan dan seksualitas menjadi cirri khas dalam karyanya. Karya pertamanya adalah cerpen *Lintah* (2002) yang bertema feminism. Karyanya dimuat dalam *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Majalah Cosmopolitan*, dan *Lampung Post*. Buku pertama Djenar yaitu kumpulan cerpen yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002), kemudian kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (2004), novel yang berjudul *Nayla* (2005), *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* (2006), dan *1 Perempuan dan 14 Laki-Laki* (2011).

Sebagai salah satu pengarang, Djenar Maesa Ayu sering kali menciptakan tokoh-tokoh yang memiliki masalah kejiwaan dalam setiap karya-karyanya. Dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, penulis mengangkat satu tema besar berupa persoalan gangguan kejiwaan yang dialami tokoh. Hal ini nampak dari aspek psikologis yang dialami tokoh, di mana tokoh berada dalam gangguan-gangguan psikis dan abnormal seksualitas. Tokoh-tokoh tersebut mengalami gangguan kejiwaan berdasarkan karakter, sikap, perilaku, dan interaksinya dengan tokoh-tokoh yang lain.

Masalah-masalah gangguan psikis dan abnormal seksualitas sering kali dipengaruhi oleh berbagai problema kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Dalam pandangan Kartono (1989: 5) disebutkan bahwa tingkah laku dan sikap hidup seseorang dianggap sebagai normal atau abnormal tergantung pada kondisi sosial, lingkungan kebudayaan, dan tempat tinggal orang tersebut.

Dalam hubungannya dengan karya sastra, perilaku-perilaku abnormal yang dialami tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu tidak lepas dari hiruk-pikuk masyarakat metropolitan yang heterogen. Gangguan psikis dan abnormal seksualitas pada tokoh dalam kumpulan cerita pendek ini juga disebabkan karena perlakuan tidak patut yang terjadi dalam keluarga dan faktor psikologis pribadi individu tersebut sejak lahir. Oleh karena itu, perilaku dan tindakan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini sering kali tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kartono (1981: 8) menegaskan bahwa kemunculan gangguan psikis dan abnormal seksualitas dalam masyarakat modern terjadi karena adanya dorongan faktor sosial budaya, kondisi ekonomi, kultural, dan aspek-aspek sosial lainnya. Kehidupan kota yang dikuasai oleh persaingan dapat menyebabkan banyak ketakutan, kecemasan, dan ketegangan yang kemudian mempengaruhi mental pada setiap individu. Oleh sebab itu, kehidupan terasa kurang aman sehingga menimbulkan ketakutan yang kemudian menyebabkan ketidakseimbangan jiwa.

Pemahaman masalah gangguan-gangguan psikis dan abnormal seksualitas dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap teori psikologi sastra. Indisipliner ilmu ini merupakan gabungan ilmu psikologi dan sastra. Psikologi dan sastra memiliki hubungan karena keduanya mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hal ini memberi maksud, bahwa peneliti menggunakan ilmu psikologi dalam mengkaji karya sastra.

Walaupun demikian, antara psikologi dan sastra juga memiliki perbedaan. Psikologi merupakan gejala-gejala psikologis, sedangkan dalam sastra merupakan gejala-gejala yang bersifat imajinatif. Psikologi yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra dapat menjadi keterkaitan antara psikologi dan sastra.

Juwanto dalam Jabrohim (2003: 59) mengungkapkan bahwa karya sastra yang tercipta dalam masyarakat merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitar. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Ratna (2004: 350) menambahkan bahwa dengan adanya keterkaitan antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan

penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan tersebut.

Berdasarkan pembacaan awal, Djenar Maesa Ayu nampak berupaya mengkonkretkan goresan-goresan gangguan kejiwaan pada tokoh. Bagi Kuiper (1973) yang merupakan seorang psikiater, menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan merupakan suatu penyakit. Penyakit merupakan gangguan adaptasi progresif. Terganggu atau tidak berlangsungnya fungsi-fungsi psikis dan fisis yaitu terdapat kelainan dan penyimpangan yang mengakibatkan kerusakan dan bahaya pada organ atau tubuh sehingga mengancam kehidupan.

Cerpen yang berjudul “*Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*” menjadi pembuka pada karya Djenar dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Awal kisah cerpen ini mewakili tema dari cerpen-cerpen lainnya. Tokoh Saya, Ia, dan Dia mendeskripsikan kisah cinta segitiga, di mana tokoh Saya (seorang perempuan) yang mencintai seorang laki-laki ketika dia sudah dalam status perkawinan dengan seseorang yang telah menjadi suaminya karena kepuasan yang dicarinya.

Dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, Djenar Maessa Ayu memaparkan gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh, faktor-faktor yang menyebabkan tokoh mengalami gangguan-gangguan psikis, penyimpangan yang dilakukan tokoh dan konflik-konflik batin yang dirasakan pada tokoh. Karya-karya Djenar Maesa Ayu dapat dilihat adanya gaya bahasa dan daksi yang bahasa vulgar berkenaan dengan ekspresi seks. Selain itu,

pengarang juga menggunakan simbol-simbol nama binatang dan simbol lainnya sebagai cerminan prilaku tokoh dalam cerpen-cerpennya itu.

Pada beberapa karya Djenar Maesa Ayu tidak dapat dipungkir jika melekat pada masalah psikologis. Masalah gangguan kejiwaan tokoh berada pada gejala-gejala psikis serta problema abnormalitas pada karakter tokoh tersirat dalam diksi yang digunakan oleh penulis. Salah satu bait kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu yang dipilih oleh penulis mengatakan bahwa “Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuh Ibu dan pemerkosa, hanya untuk kepentingan anak-anak”, (Djenar Maessa Ayu, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek, 2006: 54). Monolog tersebut mengungkapkan di mana Djenar mendeskripsikan konsep abnormalitas seksualitas.

Secara garis besar, kumpulan cerpen ini menyiratkan sebuah penghianatan, perselingkuhan, perbedaan orientasi seksual, pelecehan seksual, dan penganiayaan seorang anak yang diangkat oleh Djenar. Penyimpangan-penyimpangan psikologi yang digarap oleh pengarang melalui tokohnya tersebut menjadi bagian yang menarik untuk dilakukan penelitian berdasarkan interdisipliner psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

1. Abnormalitas seksual pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.
2. Karakter tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan tokoh mengalami abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.
4. Hubungan masyarakat modern dengan adanya gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maessa Ayu.
5. Cara tokoh menghadapi konflik-konflik batin dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.
6. Deskripsi bentuk-bentuk abnormalitas seksualitas dan psikologi abnormal dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.
7. Solusi yang diberikan pengarang terhadap konflik batin yang dihadapi tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, gangguan kejiwaan dan dalam kumpulan cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu tersirat pada faktor psikologis yang melekat pada tokoh. Penekanan pada penelitian ini terletak pada gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksualitas yang dialami oleh tokoh.

Hal tersebut seiring dengan apa yang telah dikemukakan pada pemilihan masalah dan latar belakang masalah. Masalah-masalah yang terkait oleh gangguan

kejiwaan dan gejala-gejala abnormalitas yang mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh.

Objek kajian ini fokus pada gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksualitas tokoh mencakup hal-hal berikut.

1. Abnormalitas seksual pada tokoh.
2. Faktor-faktor penyebab abnormalitas tokoh

D. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah bentuk-bentuk abnormalitas seksual yang dialami tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab abnormalitas dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk abnormalitas seksual yang dialami tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab abnormalitas dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pada karya ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah mendeskripsikan gejala-gejala psikis pada tokoh, mempresentasikan abnormalitas seksualitas, dan menganalisis cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maessa Ayu melalui pendekatan psikologi sastra.

Adapun manfaat secara praktis, yaitu mengangkat apresiasi penikmat karya sastra terhadap karya-karya Djenar Maesa Ayu, membuka wacana mengenai gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksualitas, memberi pemahaman mengenai bentuk-bentuk gangguan kejiwaan secara spesifik.

G. Batasan Istilah

- 1. Abnormalitas:** penyimpangan dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti norma sosial, agama, hukum, dan sebagainya.
- 2. Seks:** jenis kelamin.
- 3. Seksual:** Segala sesuatu yang berkenaan dengan seks atau berkenaan dengan interaksi biologis/seks.
- 4. Penyimpangan:** suatu perbuatan yang menyalahi kaidah atau kebiasaan yang sudah berlaku, menyeleweng dari hukum, kebenaran agama, dan sebagainya.

5. **Penyimpangan seksual:** sebuah hubungan seks yang dianggap menyimpang baik berdasarkan objek, tujuan, dan cara melakukannya, oleh masyarakat umum berdasarkan kajian-kajian tertentu.
6. **Kejiwaan:** seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, agama, dan sebagainya.
7. **Penyimpangan kejiwaan:** seluruh kehidupan batin manusia yang menyimpang dari norma yang berlaku, kebiasaan, hukum, agama, dan sebagainya yang tercermin pada ucapan dan perilakunya.
8. **Psikologi sastra:** suatu teori yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan mengenai psikologi sastra yang juga khusus membahas keseluruhan dari sikap-sikap, prilaku, dan ketertarikan subjektifitas seseorang dengan lingkungannya.
9. **Psikologi abnormal:** psikologi yang mempelajari perilaku-perilaku menyimpang dari orang-orang yang mengalami gangguan yang mengalami gangguan atau kelainan kejiwaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, yaitu A. cerpen dan klasifikasinya, B. tentang seksualitas, C. gangguan psikis dan abnormalitas seksual, D. faktor psikologi pada abnormalitas seksual, E. pengaruh masyarakat modern atau globalisasi terhadap abnormalitas seksual, F. psikologi abnormal, G. penyimpangan seksual, H. pendekatan psikologi sastra, dan I. penelitian yang relevan.

A. Cerpen dan Klasifikasinya

Beberapa para ahli menyebut cerpen dalam bahasa Inggris yaitu *short story* yang berarti cerita pendek. Nurgiyantoro (2000: 9) mengungkapkan bahwa cerpen atau cerita yang pendek tidak memiliki aturan untuk panjang pendeknya namun bervariasi. Penentuan ukuran tersebut berkisar empat ratus kata, delapan ratus kata, seribu kata, atau bahkan lebih. Hal ini dikarenakan bentuk yang pendek sehingga gaya penceritaan sebuah cerpen nampak singkat dan jelas. Karya sastra dapat dikatakan cerita pendek ketika penulisannya diciptakan dengan padat. Padat dalam arti dipaparkan secara *detail* namun dengan fokus yang terbatas, tidak seperti novel.

Pernyataan tersebut dilandasi oleh Hadi Napser (1917: 184) yang menuliskan dalam wacana sastra bahwa cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk fiksi yang berdurasi singkat, padat, intensif, dan sugestif. Proses kreatif

pelahirannya pun mempersyaratkan unsur-unsur tertentu atau terbatas yang dipilih secara selektif dan efektif.

Cerita pendek telah banyak dikaji, dibahas, serta dikemukakan oleh para sastrawan dan pakar sastra ternama. Hal ini dapat dilihat pada Sumardjo dalam bukunya *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Buku tersebut menuliskan bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek.

Demikian halnya dalam Kamus Istilah Sastra (1990: 15-16), Sudjiman menuliskan bahwa cerita pendek adalah kisahan pendek yang kurang dari 10.000 kata. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi namun cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai pedoman. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan melalui lakukan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Pada pendapat Sumardjo tidak jauh berbeda saat Edger Alan Poe via Nurgiyantoro (2000: 10) yang mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Hal tersebut diperkirakan sekitar satu hingga dua jam. Cerpen dapat dikatakan memiliki ciri khas, ketika kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak dan secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2000: 11). Oleh karena itu seorang penulis cerpen sering memasukkan unsur-unsur psikologi, lingkungan sekitar, serta pandangan hidup pengarang secara *detail*. Namun pada gaya penceritaan memiliki satu fokus permasalahan.

Penciptaan cerpen hanya memiliki satu tema. Hal itu dikarenakan keadaan plot yang tunggal dan pelaku terbatas. Pernyataan tersebut dilandasi dalam pandangan Sayuti (2007: 3.12) diungkapkan bahwa sebuah cerpen memiliki plot dalam insiden atau peristiwa tunggal. Cerpen didasarkan pada kejadian tunggal serta memiliki pengaruh yang besar bagi tokohnya.

Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen dikembangkan tidak secara menyeluruh karena pengembangan membutuhkan jangka waktu yang lebih panjang. Karakter tokoh hanya ditunjukkan pada tahap tertentu. Karakter dalam cerpen lebih merupakan penunjukkan dari hasil suatu pengembangan. Hal ini diungkapkan berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2000: 13) bahwa cerpen tidak memerlukan penceritaan khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan, tempat, dan sosial. Cerpen hanya memerlukan penggambaran secara garis besar, bahkan hanya secara implisit namun mampu memberikan suasana yang dimaksud .

Teeuw (1984: 237) menambahkan bahwa realitas yang diterima oleh pengarang tidak hanya dituangkan dalam bentuk gagasan atau karya sastra namun digunakan dalam proses kreatif. Oleh karena itu, sastra merupakan perpaduan antara kenyataan dan khayalan.

Selain perpaduan kenyataan dan khayalan, Wellek dan Werren (1990: 82-143) mengutarakan bahwa cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra yang dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur tersebut antara lain, psikologi, sosiologi, filsafat, dan biografi penulis. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya salin berkesinambungan.

Hadi Napser (<http://sastra-indonesia.com/>) menyebutkan bahwa Cerita pendek di Indonesia mulai ada pada sekitar pertengahan tahun 1930-an sampai dengan awal tahun 1940-an. Perkembangan cerita pendek adalah sekitar tahun 1950-an, di mana banyak pengarang (cerpenis) bermunculan dan diterbitkan.

Pada masa itu kita mengenal beberapa nama penulis cerita pendek seperti Nugroho Notosusasto, Subagio Sastrowardoyo, Riyono Praktikto, Ajip Rosidi, Nh. Dini, Trisnoyuono, Bur Rasuanto, Alex Leo, AA. Navis, Motinggu Busye, Djamil Suherman, dan SM. Ardan.

Bagi Tarigan (1984: 177-178) pada tahun 1930-an hingga 1960-an berkembang cerita pendek yang bersifat konvensional. Sifat konvensional pada cerpen dapat dilihat dari struktur pembangunnya seperti tema, cerita, karakter tokoh, plot, *setting*, *suspense*, dan *surprise* dengan tatanan yang rapi. Hal tersebut nampak pada ciri cerpen yang 1) memiliki ciri utama singkat, padat, padu, intensif, dan efektif, 2) tidak lepas dari unsur pokok seperti tokoh (pelaku) utama, latar, plot, adegan, dan gerak, 3) bergantung pada satu situasi, satu emosi, impresi tunggal, serta kebulatan efek, 4) menggunakan bahasa yang tajam, menarik, sugestif, dan dipilih secara selektif, 5) mengandung interpretasi konsepsi pengarang terhadap kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, 6) jalan cerita harus menggugah dan menarik perasaan serta pikiran pembaca, 7) jalur cerita dikuasai oleh satu insiden sebagai topik utama, serta memiliki efek atau meninggalkan kesan tertentu dalam pikiran pembaca, 8) berisi detail-detail yang dipilih dengan sengaja oleh pengarang, dan dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca, 9) secara fisik; jumlah kata yang terdapat

dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata, kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap (Tarigan, 1984: 177-178).

Sisi lain dari sifat konvensional, cerpen terdapat klasifikasi lainnya yang berkembang sesuai dengan adanya inovasi dalam dunia sastra. Klasifikasi tersebut yaitu cerita pendek yang bersifat kontemporer. Cerita pendek kontemporer mulai berkembang bersamaan dengan munculnya Sastra Indonesia Kontemporer. Pada masa itu, kreatifitas tanpa batas mengiringi berbagai genre sastra dengan melakukan beragam inovasi melalui kreatifitas penciptaan cerita pendek.

Hal tersebut mengubah tradisi konvensional yang telah menjadi konsep dalam cerita pendek sebelumnya. Pada saat ini konsep konvensional tidak menjadi ciri atau ketetapan. Pernyataan tersebut dilandasi oleh pendapat Sarwadi via Jabrohim, (Ed), (1994: 166) yang mengungkapkan definisi cerita pendek kontemporer yang berkembang sekitar tahun 1970-an sebagai cerita pendek masa kini, *modern*, mutakhir, dan inkonvensional.

Cerita pendek inkonvensional berupa struktur cerita yang menyimpang dan bertentangan dengan konvensi yang ada. Maka cerita pendek kontemporer merupakan cerita-cerita pendek yang mengabaikan alur cerita, logika, tema dan lebih mengeksplorasi gaya penceritaan. Hal ini menyebabkan cerita lebih mengutamakan imajinasi. Sarwadi (1977: 10) mengutarakan ciri cerpen kontemporer atau inkonvensional, yaitu memiliki ciri anti logika, dalam arti kadang menyalahi dasar logika manusia pada umumnya; sering mengabaikan plot dan alur cerita. Tidak terikat pada pola urutan konvensional; pembukaan –

klimaks – antiklimaks – penutup; bersifat absurdisme karena karakteristik seperti alur dan peristiwa kadang tidak jelas, tidak menentu, bahkan tidak rasional; anti tokoh atau tidak mengindahkan masalah jelas atau tidaknya tokoh-tokoh di dalamnya, tokoh yang ada dalam cerita pun lahir dari imajiner (pengimajian), khayalan, dan sebagainya; khusus dalam tema realitas kehidupan, selalu bersifat kompleks dan terasing, tidak fokus pada satu emosi dan impresi, dan menimbulkan efek dan kesan yang majemuk.

B. Tentang Seksualitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian seks adalah segala hal yang berkaitan dengan alat kelamin. Bagi Freud, seorang ahli jiwa menilai seks merupakan kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis. Freud (Nugraha, 2013: 36-37) membagi lima tahap perkembangan seksualitas manusia. Tahap tersebut yaitu tahap oral (bayi menyusu ibu), tahap *anal* (kenikmatan saat buang air besar), tahap *phallic* (anak memainkan alat kelamin), tahap *latency* (dalam kelompok pertemanan sehingga tertarik pada seks tenggelam), dan tahap *genitalia* (ketertarikan seksual pada pasangan seksnya).

Saat mendengar tentang seksualitas, tidak jauh terdengar nama Dr. Boyke. Dokter Boyke merupakan salah seorang seksolog terkenal. Beliau berpendapat bahwa kata seks memiliki definisi yang luas.

Secara keseluruhan, seks adalah pendidikan mengenai jenis kelamin. Secara khusus, definisi seks menurut dokter Boyke bergantung pada dimensi apa

yang dilihat. Bagi Dr. Boyke definisi seks dapat dikelompokkan menurut beberapa dimensi, antara lain:

1. Dimensi Biologis

Berkaitan dengan alat reproduksi. Di dalamnya termasuk pengetahuan mengenai hormon-hormon, menstruasi, masa subur, gairah seks, bagaimana menjaga kesehatan dan gangguan seperti PMS (penyakit menular seksual), dan bagaimana menfungsikannya secara optimal secara biologis.

2. Dimensi Faal

Mencakup pengetahuan mengenai proses pembuahan, bagaimana ovum bertemu dengan sperma dan membentuk zigot dan seterusnya.

3. Dimensi Psikologis

Seksualitas berkaitan dengan bagaimana kita menjalankan fungsi kita sebagai mahluk seksual dan identitas peran jenis.

4. Dimensi Medis

Adalah pengetahuan mengenai penyakit yang di oleh hubungan seks, terjadinya impotensi, nyeri, keputihan dan lain sebagainya.

5. Dimensi Sosial

Seksualitas berkaitan dengan hubungan interpersonal (hubungan antar sesama manusia). Hambatan interaksi ditimbulkan oleh kesenjangan peran jenis antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan idola asuh yang lebih memprioritaskan posisi laki-laki.

Anggapan tersebut harus diluruskan karena jenis kelamin tidak menentukan mana yang lebih baik atau berkualitas.

Pernyataan Dr.Boyke dapat disimpulkan bahwa seksualitas dapat dipandang dari berbagai dimensi yang tidak hanya terpusat pada satu makna. Oleh karena itu, seksualitas tidak hanya terpusat pada satu sudut pandang. Hal tersebut dapat membuka mata pada masyarakat agar tidak menyalahartikan dan salah menerima adanya pengetahuan seksualitas.

C. Gangguan Psikis dan Abnormal Seksualitas

1. Gangguan Psikis

Gangguan-gangguan pada fungsi organisme akan mengalami perubahan-perubahan dalam gangguan dalam fungsi. Gangguan psikis dapat disebabkan oleh bakteri, virus, radang, luka, dan sebagainya yang bersifat organik. Demikian halnya pada ketegangan-ketegangan yang kronis dapat menimbulkan penyakit seperti jantung dan darah tinggi. Akan tetapi, gangguan pada jiwa dapat juga disebabkan karena faktor psikis seperti pada perasaan (Kartono, 1981: 11).

Konflik-konflik perasaan akan menyebabkan timbulnya penyakit. Penyakit dikarenakan gangguan psikis pada seseorang. Gangguan-gangguan psikis terjadi jika konflik-konflik batin dan kondisi-kondisi sosial yang sangat sulit diterima oleh individu. Hal tersebut dapat menghambat proses kesembuhan suatu penyakit.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Supraktiknya (1995: 27) yang mengutarakan bahwa terdapat bentuk-bentuk gangguan psikis yang mempengaruhi konflik batin. Bentuk tersebut yaitu trauma, depresi, dan neurosis. Trauma merupakan pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga

diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan. Trauma biologis akan dibawa pada masa dewasa

Trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial seseorang, maka akan mengakibatkan pertumbuhan seseorang akan mengalami kejadian yang mengingatkan kembali pada trauma yang pernah dialaminya. Kemudian Supraktiknya menegaskan bahwa luka yang menyebabkan seseorang mengalami trauma tersebut akan menimbulkan depresi.

Bagi Supraktiknya (1995: 35), depresi terjadi saat stress yang dialami seseorang dalam jangka lama. Seseorang yang mengalami depresi karena suatu kejadian. Kejadian tersebut tidak dapat diterima oleh jiwa seseorang. Seperti kematian seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, kekerasan yang dialami dalam keluarga, dan sebagainya. Depresi bukan suatu keadaan sedih, namun gejala gangguan drepesi adalah sedih yang terlalu berlebihan. Pada depresi yang berkepanjangan akan berdampak neurosis.

Neurosis atau psikoneurosis menurut Supraktiknya (1995: 36-37) dapat diartikan sebagai suatu gangguan kejiwaan yang mempunyai akar psikologis dengan tujuan menghindari atau mengurangi rasa cemas. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Sigmund Freud bahwa neurosis pada kejiwaan manusia merupakan konflik batin. Timbulnya neurosis pada kejiwaan manusia disebabkan oleh kesalahan penyesuaian secara emosional karena tidak dapat diselesaikannya konflik tak sadar.

Penderita neurosis mengalami kecemasan karena adanya konflik yang tidak dapat diatasi. Kecemasan yang muncul sesuai dengan tipe kepribadian seseorang dan situasi emosional seseorang.

Kartono (1981: 19) menuliskan bahwa sebagian besar tindakan manusia didorong oleh keinginan-keinginan yang disadari namun tidak jarang bahwa perilaku manusia didorong oleh proses psikis yang tidak disadari. Ketidaksadaran sering terlihat ketika berprasangka, kebencian, agresif, panik, implus-implus seks, rendah diri, ilusi-ilusi, kesusahan, dan sebagainya yang bersifat negatif. Maka dapat mengganggu ketenangan batin, keseimbangan jiwa, dan integritas kehidupan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kartono (1981: 20) bahwa hal yang diungkapkan diatas dapat berdampak pada tuntutan-tuntutan sosial sehingga menjadikan seseorang bingung, takut, cemas, takut, mengalami frustasi, dan lain-lain. Ketegangan-ketegangan batin yang dapat memunculkan konflik-konflik baik internal maupun eksternal.

Apabila hal tersebut dihubungkan dengan perkembangan zaman, dapat dilihat semakin canggihnya dunia teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal ini dapat saling berkaitan karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan saat ini tidak dapat terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi tersebut berdampak terhadap pola perilaku kehidupan seseorang.

Kemudian Kartono (1981: 20) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor personal dan faktor situasional. Pada faktor personal, dapat dilihat dalam sisi biologis, sosiopsikologi yang terdiri

dari apektif (berupa motif sosiogenesis, sikap, emosi) dan kognitif kemudian sisi konoktatif. Sedangkan pada faktor situasional dapat dilihat dalam sisi ekologis, rancangan dan arsitektual, temporal, susasana perilaku, teknologi, sosial, lingkungan psikososial, stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku, dan yang terakhir adalah budaya.

Walaupun demikian, setiap individu mempunyai kemampuan adaptasi yang terbatas. Artinya, adaptasi itu tidak hanya penyesuaian diri terhadap pergaulan dan lingkungan, melainkan adaptasi terhadap kehidupan psikis dan batiniah. Hal ini menyebabkan seseorang individu mengalami banyak hambatan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Abnormalitas seksual

Seks tidak hanya sebuah relasi seksual, namun juga kegiatan-kegiatan non-seksual. Kegiatan ini seperti pada bidang ilmiah, seni, tugas-tugas moril, dan sebagainya. Pada energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat (Kartini Kartono, 1989: 225-226).

Seks menjadi satu mekanisme bagi manusia agar mampu mendapatkan keturunan. Hubungan tersebut bersifat normal ketika dalam status pernikahan. Sehingga hubungan seksual yang normal saat hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan bagi kedua belah pihak dan tidak menimbulkan konflik psikis serta tidak bersifat paksaan atau pemerkosaan.

Pernyataan tersebut dilandasi oleh pendapat Freud yang menyebut sebagai *libido sexualis*. Di samping hubungan sosial, diantara wanita dan pria itu dapat terjadi hubungan khusus yang sifatnya *erotis*. Relasi seksual ini jika kedua belah

pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau orgasme dalam hubungan yang bersifat normal. Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian: (1) hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya, (2) tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat memaksa, sedangkan bentuk relasi seks yang abnormal dan *perverse* (buruk, jahat) adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab dan didorong oleh kompulsi-kompulsi dan dorongan-dorongan yang abnormal.

Sedangkan perilaku abnormal menurut Atkinson R.L dapat dilihat dari beberapa segi. Statistik Perilaku abnormal merupakan sisi pertama yang secara statistik menyimpang dari normal. Kemudian maladaptif perilaku abnormal yang memiliki pengaruh buruk pada individu atau masyarakat. Sisi Menyimpang dari norma sosial merupakan perilaku yang menyimpang secara jelas dari standar atau norma dalam masyarakat.

Abnormalitas seksual merupakan sifat seksual seseorang yang berbeda secara mencolok. Perbedaan sifat antara dengan orang normal atau dengan standar kelakuan dan sikap-sikap yang berkonflik secara tajam dengan standar-standar yang diterima oleh orang banyak.

Para ahli mengungkap berbagai macam abnormalitas seksual. Pada bukunya, Kartono (1989: 232) menyebutkan ada beberapa macam abnormalitas seksual, yaitu: (a) Abnormalitas seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal (pelacuran, *promiskuitas*, perjinahan, seduksi, *frigiditas*, impotensi, ejakulasi *premature*, *nymphomania*, *satyriasis*, *vaginismus*, *dispareuni*,

anorgasme dan kesukaran *coitus* pertama). (b) Abnormalitas seksual yang disebabkan adanya partner seks yang abnormal (homoseksual, lesbianisme, *bestiality*, *zoophilia*, *nekrofillia*, pornografi, *pedofilia*, *fetishisme*, *frottage*, *geronto-seksualitas*, *incest*, *saliromania*, *wifeswapping*, *misofilia*, *koprofilia*, dan *urofilia*). (c) Abnormalitas seksual dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksualnya (onani, sadisme seksual, *masokisme*, *sadomasokisme*, transseksualisme, dan *triolisme*).

Ketidakwajaran seksual mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang mencapai orgasme melalui relasi yang tidak normal. Relasi tersebut di luar hubungan dengan kelamin yang sama (homoseksualitas atau lesbian), partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat.

Dalam hal ini, penyimpangan seksual merupakan relasi kelamin heteroseksual yang bersifat tidak normal. Maka dari itu, disfungsi dan penyimpangan seksual menjadi satu aspek dari gangguan kepribadian. Tingkah laku seksual yang menyimpang pada umumnya bereaksi pada melemahnya dan rusaknya kemampuan dalam relasi-relasi seksual dan terdapat unsur-unsur perasaan bersalah, berdosa, atau kebencian.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kartono (1989: 225-228) yang menuliskan bahwa perilaku seksual yang menyimpang lebih dikuasai oleh kebutuhan neurotis dan dorongan non-seksual (kebutuhan erotis). Penyimpangan seksualitas berasosiasi pada *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri),

kesulitan-kesulitan neurotis, ketakutan-ketakutan terhadap relasi heteroseksual (relasi seksual lawan jenis).

Penyimpangan yang terkandung didalamnya diungkap dalam bukunya *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Kartono (1989) mengatakan bahwa penyebab abnormalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah faktor hereditas, yang terdiri dari Peristiwa *idiopathy, pshikosa*, penyakit TBC, *neurosa, idiocy*, psikosa *sifilitik* (penyakit *syphilis*). Sedangkan faktor yang kedua berupa faktor sebelum lahir, pada faktor ini terjadi ketika kekurangan nutrisia, infeksi, dan luka-luka, lalu saat ibu mengandung menderita penyakit seperti *cholera, typhus*, malaria, gondok, terkena pukulan hebat, kemudian terjadi adanya *intoxication* atau keracunan, serta apabila ibu mengalami psikosa atau jadi gila. Selanjutnya adalah faktor yang ketiga, yaitu faktor ketika lahir. Pada faktor ini akan terjadi abnormalitas apabila kelahiran dengan dibantuan yang sulit, *asphyxia* atau lahir tanpa nafas, *prematurity* atau bayi lahir sebelum masanya, *primogeniture* atau kelahiran pertama. Kemudian faktor yang kelima berupa faktor sesudah bayi. Faktor tersebut mengungkapkan adanya pengalaman traumatis, kejang atau stuip, infeksi pada otak, kekurangan nutrisia, dan faktor psikologis (Kartono, 1989: 31-34).

Dalam hubungan ini, Kartini Kartono (1989: 257-266) mengungkapkan abnormalitas seks dengan cara-cara Abnormal dalam pemuasan dorongan seksual seringkali melingkupi: (a) Onani (aktivitas penodaan atau *zelfbevekking*, merupakan penyalahgunaan seks dalam bentuk merangsang alat kelaminnya sendiri secara manual, secara digital dengan jari-jari) atau masturbasi (upaya

mencapai keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan atau perangsang mekanis). (b) Sadisme (kelainan seksual dalam mana kepuasan seksual diasosiasikan dengan penderitaan, kesakitan, dan hukuman). (c) *Masokhisme* (gangguan atau penyakit seksual dalam mana individu memperoleh kepuasan seksual lewat kesakitan pada diri sendiri. Kesakitan ini dianggap sebagai pendahuluan atau pelengkap bagi relasi seksual) dan *Sadomasokhisme* (peranan yang berganti-ganti sebagai laki-laki dan sebagai perempuan sewaktu melakukan senggama). (d) *Voyeurisme* (kepuasan seksual dengan diam-diam melihat orang lain bertelanjang atau melakukan sanggama melalui lubang kunci, lubang angin, dan lain-lain). (e) *Ekshibisionisme* seksual (gejala seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan memperlihatkan genitalia atau alat kelaminnya). (f) *Skoptofilia* (gejala kepuasan seks dan penghayatan atau orgasme dengan jalan, melihat proses persetubuhan orang lain serta melihat kelamin orang lain). (g) *Transvestitisme* (nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya, orang tersebut akan mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya). (h) *Transseksualisme* (gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur yang berlawanan dengan struktur fisiknya). (i) *Trolisme* atau *Triolisme* (kelainan seks berupa melakukan sanggama dengan partnernya dengan mengikutsertakan orang lain untuk menonton dirinya).

Dari beberapa macam jenis abnormalitas seksual, Kartono (1989: 267) menambahkan bahwa penyimpangan seksual tidak hanya didasari pada kepuasan seksual saja atau pemuasaan dorongan saja. Penyimpangan seksual terjadi karena

suatu pertahanan diri terhadap perasaan-perasaan tidak senang, ketakutan, kecemasan, dan rasa depresi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Supraktiknya (1995: 15) yang menyebutkan bahwa abnormalitas merupakan suatu perilaku kepribadian yang tidak wajar berkaitan dengan psikis manusia. Pada aspek abnormal dibedakan menjadi dua bagian yaitu dari aspek batiniah kepribadian yang dapat langsung diamati dan dari aspek perilaku spesifik, seperti fobia dan perilaku kompleks, seperti *shizofernia*.

Kesinambungan antara pendapat Kartono dan Supraktiknya mengacu pada penyimpangan yang berupa depresi dalam psikis individu dapat berdampak abnormalitas. Abnormalitas yang dialami individu dapat ditinjau dari beberapa sisi. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai abnormal seksualitas ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai psikoanalisis, medis, pekerjaan sosial, dan pemahaman terhadap sosial-budaya pada masyarakat tertentu. Berbagai bidang menjadi faktor-faktor yang terkait pada abnormalitas seksual.

D. Faktor Psikologi pada Abnormalitas Seksual

Pada era globalisasi saat ini, tersedia berbagai macam kemajuan dari teknologi. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya internet dan televisi yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap pola hidup dan perilaku seseorang yang kemudian menyebabkan stres atau frustasi.

Adapun kehidupan malam yang kian semarak dengan berkembangnya tempat-tempat yang dianggap manusia masa kini sebagai surga dunia. Keinginan

duaniawi untuk hidup tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan setiap individu yang menuntut batin secara terus menerus. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial, dan psikologi seseorang yang akan berhubungan dengan perkembangan kepribadian seseorang.

Bagi Dr. Kartini Kartono (1989: 2) untuk mendapatkan konsep normal dan abnormal pada psikologi manusia, dilakukan penyelidikan mengenai pengertian antara normal dan abnormal. Pada hakikatnya, manusia dikatakan sebagai pribadi yang normal ketika bertingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya, manusia yang hidup secara serasi dan tepat dalam suatu masyarakat akan mampu bertidak dan bertingkah laku sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam kata lain, sikap hidupnya sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat ia berada, sehingga tercapai satu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan.

Pribadi yang normal secara relatif dekat dengan keselarasan jasmaniah dan rohaniah yang ideal, sehingga kehidupan psikis akan lebih stabil, tidak banyak tersimpan konflik batin. Sedangkan pribadi yang abnormal mempunyai atribut yang secara relatif, mereka itu jauh dari keselarasan jasmaniah dan rohaniah (Kartono, 1989: 3).

Pengaruh faktor-faktor sosial, psikis, dan organis sering menyebabkan seorang individu melanggar bahkan menyimpang dari hal yang berlaku dalam masyarakatnya. Adanya kondisi lingkungan yang buruk memberikan beban yang berat pada setiap individu dalam menjalani kehidupannya, sehingga individu tersebut menjadi seseorang yang menyimpang.

Dalam pandangan Kartono (1981: 25) reaksi internal dan eksternal yang keliru juga menyebabkan mekanisme penyesuaian psikis yang salah, sehingga organis atau jasmaninya menjadi tertekan. Gangguan psikis disebabkan oleh hal berikut:

a. Diagnostik multi-kausal

Pada faktor ini terjadi saat bekerjasamanya lingkungan sosial yang buruk, tidak menguntungkan, dan memberikan tekanan yang berat sehingga tidak tertanggungjawabkan oleh daya pikul individu. Faktor-faktor sosial, psikis, dan organis bekerjasama, sehingga penyebab penyakit jiwa dan gangguan psikis tersebut dinamakan multikausal.

b. Faktor organis atau fisis (jasmaniah)

Penggunaan alkohol secara berlebihan akan menyebabkan timbulnya gejala-gejala gangguan jasmani dan gangguan psikis seperti: (1) Kehilangan kontrol diri sebagai gejala pertama. (2) Alkoholisme yaitu kecanduan alkohol. Sifat alkohol: (a) *Anxiolytis* (mengurangi kecemasan). (b) Antidepresif (memperbaiki suasana hati). (c) Menghilangkan rem-rem psikis. (d) Mempertinggi harga diri dan perasaan diri. (e) Mencegah derealisasi

c. Faktor psikis dan struktur kepribadian

Faktor psikis dapat bersifat genetis dan juga psikis. Genetis karena merupakan konstitusi psikis yang diwarisi erat kaitannya dengan konstitusi fisik sehingga terdapat faktor keturunan. Apabila psikis jika pengalaman-pengalaman yang di derita individu dengan preposisi psikis

yang lemah dan labil. Faktor keluargaKeluarga merupakan faktor social yang paling utama. Penyebab gangguan psikis pada faktor ini, keluarga (ayah dan ibu) tidak mampu berfungsi sebagai pendidik. Gangguan-gangguan psikis pada anak itu erat kaitannya dengan kesulitan yang dialami orangtua sehingga anak tidak bisa menjadi dewasa secara psikis. Kartono (1981: 29-31) menambahkan bahwa tidak berfungsinya keluarga sebagai lembaga psiko-sosial. Orangtua tidak sanggup mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga (tercerai-berai). Kerusakan Struktur keluarga memproduksi gangguan-gangguan psikis pada anak.

Pernyataan Kartono dapat diambil kesimpulan bahwa berbagai faktor melatarbelakangi tumbuh kembang seseorang. Dari sisi sosial, kluarga, pendidikan dapat menjadi pengaruh pada psikis setiap individu.

E. Pengaruh Masyarakat Modern atau Globalisasi terhadap Abnormalitas Seksual.

Soekanto (2007: 303) menyebutkan bahwa proses modernisasi mencakup berbagai macam aspek kehidupan. Secara historis, moderniasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik. Kadang-kadang tidak ada batas yang mutlak yang ditetapkan mengenai perkembangan dan perubahan yang disebabkan pengaruh globalisasi.

Modernisasi merupakan sebuah bentuk perubahan sosial. Modernisasi juga merupakan sebuah persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan,

karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang luas, menyangkut proses disorganisasi, problem-problem sosial, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainnya (Soekanto, 2007: 304).

Dalam pemahaman ini, modernisasi sering melemahkan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Perwujudan yang nyata adalah timbul masalah-masalah sosial. Masalah sosial dapat dicermati sebagai sebuah peyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga hal ini merupakan persoalan yang melanda masyarakat pada umumnya.

Pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa masalah-masalah gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksual cenderung disebabkan modernisasi yang tidak terarah telah terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan individu atau masyarakat tertentu mengalami problema kehidupan yang menyimpang.

Masalah-masalah gangguan psikis dan abnormal seksualitas sangat dipengaruhi oleh berbagai problema kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Dalam pandangan Kartono (1989: 5) tingkah laku dan sikap hidup seseorang dianggap sebagai normal atau abnormal tergantung pada kondisi sosial dan lingkungan kebudayaan dan tempat tinggal orang tersebut. Perilaku-perilaku abnormal individu tidak lepas dari hirik-pikuk masyarakat metropolitan yang heterogen. Disintegrasi masyarakat menyebabkan proses disintegrasi pada diri perorangan dan hal inilah yang menyebabkan munculnya gangguan psikis tersebut. Karena hal tersebut, prilaku dan tindakan individu dalam suatu

masyarakat tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tempatan.

Kartono (1981: 8) menghubungangkan dengan hal tersebut, bahwa kemunculan gangguan psikis dan abnormal seksualitas terjadi karena dorongan faktor sosial-budaya masyarakat tempatan, baik itu mengenai kondisi ekonomi, kultural, maupun aspek-aspek sosial lainnya. Kehidupan kota dengan pola berpacu, serta memperagakan kekuasaan menyebabkan banyak ketakutan, kecemasan, dan ketegangan yang kemudian mempengaruhi mental pada setiap individu. Oleh sebab itu, anggota masyarakatnya merasa kurang atau tidak aman. Hal tersebut membuat seseorang menjadi ketakutan yang kemudian menyebabkan ketidakseimbangan jiwa.

Pada era globalisasi saat ini tersedia berbagai teknologi seperti televisi dan iklan yang menuntut manusia kini berada pada pola hidup tinggi, sehingga menyebabkan stres atau frustasi. Kehidupan bermegahan dan kehidupan malam yang kian semarak dengan berkembangnya tempat-tempat yang dianggap manusia masa kini sebagai surga dunia. Hal tersebut mempengaruhi ekonomi, sosial, dan psikologi seseorang. Gangguan-gangguan batin ini yang dapat menyentuh dan merusak perkembangan kepribadian.

Apabila faktor-faktor tersebut tidak dapat diatasi, maka akan muncul diskriminasi dan efek negatif yang tidak bisa dikendalikan. Dengan demikian, berbagai kemajuan dalam beberapa aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh modernisasi itu memberikan dampak sampingan yang merusak mengenai psikis manusia.

F. Psikologi Abnormal

Pada kehidupan manusia terdapat dua pandangan terhadap perilaku, yaitu perilaku normal dan abnormal. Pandangan perilaku normal atau abnormal bagi Nevid (2005: 57) dapat dilihat ketika (1) Perbuatan yang tidak biasa. Hal ini memberi pengertian pada perilaku abnormal bahwa setiap hal yang luar biasa, tidak lazim, menyimpang dari norma. (2) Penyimpangan dari norma-norma sosial. Menurut criteria ini, abnormal memiliki persamaan dengan kata nonkonformitas. Nonkonformitas yang dimaksud adalah sifat tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial. (3) Perilaku maladaptif, yaitu perilaku yang menghasilkan ketidakbahagiaan dianggap sebagai abnormal. Maladaptif merupakan tindakan individu yang tidak efektif dalam menghadapi, menanggapi, dan melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosial. (4) Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas. Ketika seseorang melihat atau mendengar suara atau objek yang tidak secara riil, disebut halusinasi. Halusinasi dianggap sebagai tanda-tanda gangguan. (5) Berada dalam kondisi *stress personal*. Kondisi tersebut diakibatkan oleh gangguan emosi, kecemasan, ketakutan, depresi dapat dianggap abnormal. (6) Perilaku berbahaya. Perilaku yang menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dapat dikatakan abnormal. Misalnya dengan ada tekanan hidup maka timbul adanya upaya bunuh diri. (7) Ketidakmatangan. Seseorang abnormal akan berperilaku tidak sesuai dengan tingkat usia, tidak selaras dengan situasi.

Kartini(1989: 25) mengutarakan bahwa psikologi abnormal merupakan satu cabang dari psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Ilmu ini mengadakan klasifikasi sebab-sebab gangguan pribadi

dan bentu-bentuk tingkah laku yang menyimpang dan mencari cara penyembuhan individu yang mengalami abnormal. Penyebab abnormalitas seksual antara lain.

(a) Prostitusi atau pelacuran, (b) Promiskuitas, (c) Perjinahan atau *adultery*, (d) Sedukasi, (e) Frigiditas, (f) Impotensi, (g) Ejakulasi premature, (h) Copulatory impotency dan psychogenic aspermia, (i) Nymphomania, (j) Satyriasis, (k) Vaginismus, (l) Dispareuni, (m) Anorgasme, (n) Kesukaran coitus pertama.

Apabila individu melakukan aktivitas seksual yang meyimpang sebagai wujud dari psikologi abnormal, maka akan terjadi hubungan yang tidak dinamis antara individu tersebut. Hubungan dengan sistem atau struktur budaya masyarakatnya.

Gejala neurosis merupakan penganti untuk kepuasan seksual. Akan tetapi, hal tersebut hanya akurat jika kebutuhan akan pemuasan seksual yang meyimpang tersebut dimasukan kedalam aspek kepuasan kebutuhan seksual (Freud, 2006: 335). Dengan demikian, penyakit mental yang merupakan abnormalitas akan menyebar ke berbagai aspek kehidupan lainnya.

G. Penyimpangan Seksual

Sarwono (1989: 137) menyebutkan bahwa seksualitas berhubungan dengan kelamin dan aktivitas yang terkait dengan kelamin. Apabila kita membicarakan seksualitas tentu tidak terlepas dari perilaku seksualitas. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Bentuk tingkah laku tersebut bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang lain, khayalan, dan diri sendiri.

Bagi para ahli seksolog, seks adalah hal yang paling alam dari setiap manusia dan binatang yang ada di dunia. Menurut Suroso (1995: 15), seks merupakan sesuatu yang penting dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, sebab seks bersifat manusiawi dan merupakan proses alami yang dialami oleh seseorang. Masyarakat terbiasa mengartikan seks sebagai kata untuk menyebut perilaku seks antara laki-laki dan perempuan.

Seks adalah kata yang mengacu pada jenis kelamin saja. Hal yang tepat untuk menyebut aktivitas seks, perilaku seks, orientasi seks, dan segala hal yang berkaitan dengan seks adalah seksualitas. Secara umum menurut Suroso (1995: 15), seks dapat dikelompokkan menjadi tiga: 1. Biologis (kenikmatan fisik dan keturunan), 2. Sosial (hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui seks biologis diwujudkan) dan 3. Subjektif (kesadaran individual dan bersama sebagai objek dan hasrat seksual).

Masyarakat sampai saat ini masih memiliki barometer kebenaran seksualitas dari apa yang diyakini dan dikonstruksikan pada mereka oleh masyarakat sebelumnya. Bahwa hubungan seksual yang normal, wajar, tidak menyimpang, tidak berdosa adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang berada dalam ikatan pernikahan yang sah.

Bagi Freud (2003: 1-26), penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua kelompok besar. Pertama; penyimpangan seksual berdasarkan objek seksnya dan kedua penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual. Penyimpangan seks (sexual aberration) yang terjadi dalam masyarakat, baik itu yang berdasarkan objek seksualnya maupun berdasarkan tujuan seksualnya menjadi tabu untuk dibicarakan.

Menurut Freud (2003: viii) penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran ektifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (bisexual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (inversion). Terdapat tiga jenis inversi, pertama, inversi absolute, yaitu orang-orang yang objek seksnya atau orientasi seksnya harus benar-benar dari jenis kelamin yang sama. Kedua, inversi dua arah secara menetap objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Ketiga, inversi tidak menetap, dalam situasi tertentu, terutama bila objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual, dan meraih kepuasan seksual bersamanya. Selain inverse, pada jenis penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual, terdapat insting seksual yang menjadi unsur esensial dan konstan yaitu ketidakmatangan seksual dan binatang sebagai objek seksual.

Klasifikasi penyimpangan seksual menurut Freud diatas, dapat disimpulkan bahwa seksualitas dikatakan sebagai abnormalitas, ketika tidak hanya

ditengok pada satu segi. Hal tersebut dapat ditinjau dari objek dan tujuannya. Ketika objek dan tujuan telah dilihat, maka dapat dikatakan perilaku seks yang abnormal atau bukan.

H. Pendekatan Psikologi Sastra

Semi (1993:76) menuliskan bahwa psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada didalamnya atau mungkin juga diperankan tokoh-tokoh faktual. Sedangkan psikologi itu sendiri merupakan ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan.

Pendekatan psikologi dalam penelitian karya sastra berpijak pada psikologi kepribadian. Artinya, penerapan psikologi sastra terhadap karya sastra sering diterapkan berdasarkan karakter-karakter tokoh, perilaku, dan perbuatan tokoh tersebut (Sangidu, 2007: 30). Hal ini dapat dikaji ketika melihat psikologi pada tokoh dalam sebuah karya sastra.

Hubungan antara psikologi dengan sastra telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Menurut Robert Downs (1961: 1949) via Abdurrahman (2003 : 1) menyebutkan bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain.

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi. Sudut pandang yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan penceran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Akan tetapi, mengkaji karya sastra dapat dilihat pada segi kejiwaan tokoh.

Fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan reponnya terhadap tindakan lainnya (Harjana, 1991: 60).

Pendapat tersebut dapat diperkuat oleh Wellek dan Warren (1993: 81-93), bahwa psikologi sastra memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan, antara lain pembahasan tentang proses penciptaan sastra. Pembahasan psikologi terhadap pengarang (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang peneliti). Pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia (Hardjana, 1985: 66). Melalui tinjauan psikologi akan nampak fungsi dan peran sastra untuk menghidangkan citra manusia untuk memancarkan karya sastra dan melukiskan kehidupan manusia.

Menurut Schott (1962, dalam Sangidu, 2007: 30), ada tiga macam metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra. Pertama, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan

pembaca. Kedua, memahami kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. Ketiga, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti. Menurut Wellek dan Warren (1990), psikologi sastra memiliki empat pengertian Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi.

- a. Proses kreatif.
- b. Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.
- c. Mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Wiyatmi (2006: 2) mengungkapkan pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, sedangkan pada pengertian ketiga yang berkaitan dengan sastra. Kemudian pada pengertian keempat lebih melekat pada sosiologi pembaca.

Sedangkan dalam pandangan Endaswara (2003: 97-98) ada tiga macam pendekatan dalam psikologi sastra. Pertama pendekatan textual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan *represif* – pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, yang terbentuk dari pengaruh karya yang ia baca, serta proses resensi pembaca ketika menikmati karya. Ketiga, pendekatan *ekspresif* yang menkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang diwujudkan ke dalam karyanya.

Penelitian psikologi sastra berlandaskan pada asumsi dasar yang dipengaruhi oleh, pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan, kedua kajian psikologi sastra di samping meneliti

perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya itu (Endrawsrara, 2003:96).

Kajian psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis. Dari dimensi sosial dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas menjadi perilaku seks. Dimensi perilaku menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Dimensi kultral menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu sastra adalah ketika menggunakan ilmu psikologi dalam menelaah karya sastra. Pada karya sastra, baik novel, cerpen, dan puisi terdapat penokohan. Kesinambungan ilmu psikologi adalah saat mengkaji aspek kejiwaan baik tokoh maupun pengarang.

I. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian karya-karya Djenar Maesa Ayu telah banyak muncul. Akan tetapi penelitian pada kumpulan cerpen *Kumpulan Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maessa Ayu belum pernah dilakukan. Penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian Galuh Ratri Nurindah Wardansari (2007) Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Aspek Seksualitas

dalam Novel *Nayla*, karya Djenar Maesa Ayu". Dalam penelitian ini disimpulkan menjadi dua aspek, yaitu wujud seksualitas dan latarbelakang seksualitas. Pada wujud seksualitas ditemukan permasalahan orientasi seksual dan permasalahan perilaku seksual. Sedangkan pada latarbelakang seksualitas meliputi permasalahan motivasi dan faktor lingkungan.

Hubungan yang ditemukan antara penelitian yang dikaji penulis dengan penelitian ini adalah dari aspek seksualitas. Aspek tersebut mengacu pada orientasi dan perilaku seksual. Konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji merupakan landasan dasar dalam memahami abnormalitas seksual yang berasal dari beberapa faktor. Baik faktor motivasi maupun faktor lingkungan.

Hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Eka Susanti (2006) Universitas Gajah Mada tentang "Nayla karya Djenar Masa Ayu: Analisis Kritik Sastra Feminis". Penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam tiga aspek, yaitu ideologi ketiga tokoh, presentasi isu-isu seksualitas perempuan, presentasi ide-ide feminism. Feminisme menjadi ideologi ketiga tokoh yang ditemukan didalam novel *Nayla*. Ketiga tokoh tersebut adalah Nayla, Ibu, dan Juli. Tokoh-tokoh tersebut merupakan perempuan yang memiliki kesadaran akan adanya represi seksualitas perempuan dalam masyarakat patriarki. Isu-isu seksualitas perempuan merupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kemerdekaan dan keadilan bagi perempuan terkait dengan masalah seksualitas perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat sehingga menimbulkan represi, dominasi, dan subordinasi. Ide-ide feminism adalah gagasan-gagasan atau cita-cita yang sejalan dengan pemikiran feminism dalam

rangka memperjuangkan hak kesetaraan dan menghapus ketertindasan perempuan.

Hubungan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menilik aspek seksualitas. Aspek seksualitas menjadi latarbelakang permasalahan yang dikaji. Persamaan yang tampak adalah permasalahan ketertindasan perempuan, termasuk ketertindasan dalam seksualitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu . Kumpulan cerpen ini terdiri dari 13 judul cerpen yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006. Dari 13 puisi tersebut, sebagian besar temannya membahas masalah seputar gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksual.

Keseluruhan sumber data diambil dari kumpulan cerpen tersebut, karena penelitian ini hanya membahas masalah gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksual beserta gangguan kejiwaan yang dialami tokoh. Hal tersebut menjadikan 10 cerpen sebagai objek penelitian. Cerpen yang berjudul: “Suami Ibu, Suami Saya”, “Ikan”, “Pasien”, “Three More Days”, “Al+ex=cinta”, “Istri Yang Tidak Pulang”, “Lolongan Di Balik Dinding”, “Ha...Ha...Ha”, “Semalam Ada Binatang”, “Hangover”.

Fokus penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan abnormalitas psikis yang ditinjau berdasarkan psikologi sastra pada spesifikasinya Psikologi Abnormal. Masalah gangguan-gangguan kejiwaan dijadikan pusat permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksual, yaitu 1) Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual, dan 2) Faktor Penyebab Abnormalitas Tokoh.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan teknik catat, sedangkan data sekunder berupa teknik riset kepustakaan. Adapun hal-hal yang digunakan dalam teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Teknik Baca

- a. Membaca kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu secara cermat, teliti, dan mendalam, sehingga memperoleh pemahaman mengenai gambaran gejala-gejala kejiwaan dan abnormalitas.
- b. Membaca kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu dengan memahami setiap bait dan memaknainya dalam setiap puisi-puisi tersebut sesui dengan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.
- c. Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data, sehingga dapat diperoleh gambaran gejala-gejala kejiwaan dan abnormalitas.

2. Teknik Catat

- a. Mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fokus masalah tersebut.
- b. Mencatat ciri-ciri tertentu yang dimiliki satuan-satuan tersebut menggunakan kartu data.

3. Teknik Riset Kepustakaan

- a. Mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau pustaka sebagai referensi yang mendukung subjek dan fokus penelitian. Hal tersebut digunakan untuk mengaplikasikan data berdasarkan teori yang sesuai.
- b. Menelaah data tersebut sebagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri, yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Penelitian sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kartu data dan komputer. Kartu data dan komputer digunakan sebagai media untuk mencatat informasi penting yang akan dianalisis yang berasal dari teks sastra maupun diluar teks sastra yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan 1) perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan verbal yang ada dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu, baik berupa kata, frasa, atau satu kalimat. 2) Kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki. 3) Penyajian data yakni teknik

dalam penyajian data dengan bentuk tabel. 4) infrensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu dengan data psikologi sastra yang mendukung.

Teknik tersebut dikongkretkan dengan metode kajian psikologi sastra terkhususnya mengenai masalah gangguan psikis, abnormalitas seksual psikologi abnormal, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab abnormalitas dalam *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maessa Ayu.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2003:74), yaitu alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus *valid* (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Langkah yang ditempuh untuk cara mengukur validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, validitas semantik, dan validitas referensial. Validitas konstruk yaitu menilai seberapa besar suatu model prosedur analisis secara fungsional yang menunjuk pada hubungan dengan konteks data. Bentuk validitas ini secara prinsip dikaitkan dengan penerimaan atau penolakan konstruktur analisis dasar dalam hubungan struktural, fungsional proses dan kategori analisis yang ditunjukan dengan teori model dan pengetahuan mengenai konteks data.

Validitas semantik, yakni menafsirkan data verbal yang dapat dimaknai sesuai konteks permasalahan dengan pemunculan data secara berulang diperhatikan konsistensinya. Validitas referensial, yaitu berupa rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung, melalui pembacaan buku-buku, majalah, internet, dan media informasi lainnya.

Di samping itu, untuk memperkuat hasil dan pemahaman mengenai fokus masalah yang akan dikaji digunakan juga valid *expert judgement*. Artinya, data yang ada dikonsultasikan pada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan kepada Prof. A Sayuti dan Dr. Suroso, M.Pd. Beliau merupakan dosen pembimbing yang ditentukan oleh Universitas Negeri Yogyakarta untuk mendampingi proses skripsi penulis. Beliau pun merupakan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas interpenilai (*intrarater reliability*). Maksudnya, peneliti membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang dan terus menerus sampai mendapatkan data yang konsisten dan inferensi-inferensinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab awal. Hasil penelitian yang berupa data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengenai penyimpangan seksualitas pada tokoh yang disajikan dalam dua bagian permasalahan, yaitu: 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk abnormalitas seksual yang dialami tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, dan 2) Mendeskripsikan faktor penyebab abnormalitas dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

1. Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual yang Dialami Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu

Seksualitas merupakan salah satu ranah yang paling pribadi dalam kehidupan individu. Setiap manusia adalah makhluk seksual dengan minat dan fantasi yang dapat mengejutkan dari waktu ke waktu (Davison, dkk, 2006: 612). Oleh karena itu, seksualitas seseorang dikatakan normal ketika tidak menyimpang dari fungsi seksual yang normal. Akan tetapi, penelitian ini membahas aspek

abnormalitas seksual yang dialami oleh tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maesa Ayu.

Aspek abnormal yang mendasari penyimpangan perilaku seksual, terbagi dalam beberapa golongan. Menurut Kartini Kartono (1989: 232) abnormalitas dalam pemuasan seksual terbagi menjadi tiga golongan, (1) berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal, (2) berdasarkan partner seks yang abnormal, dan (3) berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual.

Abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal merupakan golongan yang berkaitan dengan pola atau dorongan seks yang tidak wajar. Bentuk penyimpangan tersebut, meliputi pola organisasi atau dorongan seksual yang tidak terintegrasi, hasrat seksual yang tidak matang, relasi emosional yang tidak tepat, hubungan seks yang melanggar norma, kelainan seksual, dan gejala seksual yang tidak terkendali.

Abnormalitas berdasarkan partner seks yang abnormal termasuk dalam golongan yang mengacu pada pasangan dan objek yang tidak normal. Relasi seksual yang tidak normal ini, meliputi hubungan sesama jenis, rasa tertarik yang luar biasa terhadap binatang, benda atau objek.

Abnormalitas berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual adalah golongan yang memperlihatkan proses seks yang menyimpang. Gejala seksual yang tidak wajar ini, meliputi aktivitas rangsangan untuk kepuasan semu, kepuasan seksual yang mengasosiasikan penderitaan, kelainan seks dengan

mempertontonkan diri, dan proses seks yang tidak normal. Selanjutnya, penjelasan terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual yang Dialami Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu

No	Judul Cerpen	Aspek Abnormal			Wujud Abnormalitas Seksual	Nomor Data
		DS	PAS	CAd PDS		
1.	Ikan	1	1	2	Pelacuran/Prostitusi <i>Dukana/Obscenity</i> <i>Troilisme/Group Sex</i>	1,16,27,28
2.	Istri yang Tidak Pulang	4	-	-	Pelacuran/Prostitusi <i>Promiscuity</i> Perjinahan/ <i>Adultery</i> <i>Nymfomania/Hyperseks</i>	2, 4, 7, 9
3.	Pasien	2	-	-	<i>Promiscuity</i> Perkosaan/ <i>Seduire</i>	3, 8
4.	Hangover	4	2	-	<i>Promiscuity</i> <i>Nymfomania/Hyperseks</i> <i>Dyspareunia</i> Pedofilia	5, 10,11,14,18,19,
5.	Three More Days	1	-	-	Perjinahan/ <i>Adultery</i>	6
6.	Semalam, Ada Binatang	2	1	-	<i>Dyspareunia</i> <i>Bestiality</i>	12, 13, 21
7.	AL+EX=Cinta	-	2	-	Biseksual <i>Incest</i>	15, 20
8.	Lolongan di Balik Dinding	-	-	3	Masturbasi <i>Voyeurism</i>	22, 23, 26
9.	Ha...Ha... Ha	-	-	2	Sadisme	24,25
10.	Suami Ibu, Suami Saya	1	-	-	Pedofilia	17
	Jumlah	15	6	7	22	28

Keterangan:

DS : Dorongan Seksual

PAS : Partner Seks Abnormal

CAdPDS : Cara-Cara Abnormal dalam Pemuasan Dorongan Seksual

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mendasari abnormalitas seksual pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu dibagi menjadi tiga golongan, yaitu abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal, abnormalitas berdasarkan partner seks yang abnormal, dan abnormalitas berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasaan dorongan seksual. Kemudian aspek-aspek tersebut diklasifikasikan menjadi lebih spesifik.

Abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual abnormal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu mencakup kelainan yang disebabkan oleh hasrat seksual yang abnormal. Abnormalitas tersebut meliputi pelacuran atau prostitusi, *promiscuity*, perjinahan atau *adultery*, perkosaan atau *seduire*, *nymfomania* atau *hyper-seks*, dan *dyspareunia*.

Abnormalitas berdasarkan partner seks abnormal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu mencakup kelainan yang disebabkan oleh adanya pasangan yang abnormal. Abnormalitas tersebut meliputi biseksual, dukana atau *obscenity*, pedofilia, *incest*, dan *bestiality*.

Abnormalitas berdasarkan cara-cara abnormal dalam pemuasan seksual yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*

karya Djenar Maesa Ayu mencakup kelainan yang disebabkan oleh proses yang abnormal. Abnormalitas tersebut meliputi masturbasi, sadisme, *voyeurism*, dan *troilisme* atau group sex.

2. Faktor Penyebab Abnormalitas dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu*

Faktor penyebab abnormalitas terdapat tiga faktor, yaitu faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, dan faktor sesudah lahir. Pada faktor sebelum lahir terdiri dari adanya penyakit, infeksi, kekurangan nutrisi, dan keracunan yang menyebabkan *abortus*, terjadi *intoxication*, saat ibu mengalami psikosa, dan pukulan pada kandungan. Sedangkan pada faktor ketika lahir, ditemukan jenis *tangverlossing*, *asphyxia*, *primaturity*, dan *primogeniture*. Pada faktor sesudah lahir, ditemukan jenis traumatis, kejang atau *stuip*, infeksi pada otak, kekurangan nutrisi dan faktor psikologis.

Tabel 3: Faktor Penyebab Abnormalitas dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu*

No	Judul Cerpen	Penyebab Abnormalitas							Nomer Data	
		Faktor			Jenis					
		SsL	KL	SbL	FP	T	P	IMP		
1.	Ikan	1	-	-	-	1	-	-	3	
2.	Istri yang Tidak Pulang	1	-	-	1	-	-	-	9	
3.	Pasien	1	-	-	-	1	-	-	1	
4.	Hangover	1	-	-	-	1	-	-	8	
5.	Three More Days	1	-	-	1	-	-	-	6	
6.	Semalam, Ada Binatang	1	-	-	-	1	-	-	4	
7.	AL+EX=Cinta	-	1	1	1	-	1	1	11,12	

8.	Lolongan di Balik Dinding	1	-	-	1	-	-	-	10
9.	Ha...Ha...Ha	2	-	-	-	2	-	-	2,5
10.	Suami Ibu, Suami Saya	1	-	-	-	1	-	-	7
	Jumlah	10	1	1	4	7	1	1	12

Keterangan:

SsL : Sesudah Lahir

KL : Ketika Lahir

SbL : Sebelum Lahir

FP : Faktor Psikologis

T : Traumatik

P : Primogniture

IMP : Ibu mengalami Psikosa

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu terdapat tiga faktor, yaitu faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, dan faktor sesudah lahir. Pada penelitian ini, ditemukan faktor sebelum lahir saat ibu mengalami psikosa. Sedangkan pada faktor ketika lahir, ditemukan jenis primogeniture. Pada faktor sesudah lahir, ditemukan pengalaman-pengalaman traumatis dan faktor psikologis. Faktor yang mendominasi tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu adalah faktor sesudah lahir yang terdiri dari pengalaman-pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis ini dimanfaatkan oleh Djenar dalam *mengeksplor* tokohnya dalam permasalahannya sehingga pembaca dapat memahami abnormalitas seksual yang dialami oleh tokoh.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas. Pembahasan berisikan penjabaran dan penjelasan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan contoh-contoh dan kasus-kasus yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

1. Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual yang Dialami Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu

Pada era globalisasi ini, abnormalitas seksual bukanlah menjadi hal yang asing bagi mata publik. Kian terasa mudah seseorang mempertontonkan abnormalitas seksual dalam lingkungan sosial. Bahkan kian marak komunitas-komunitas yang terbentuk bagi seseorang yang masuk ke dalam abnormalitas seksual. Hal tersebut dideskripsikan oleh Djenar Maesa Ayu memalui kumpulan cerpennya yang berjudul *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*. Kumpulan cerpen tersebut memaparkan bagaimana seseorang mengalami abnormalitas seksual. Beberapa abnormalitas tersebut seperti kisah perslingkuhan dalam rumah tangga, pemeriksaan baik terhadap anak sendiri maupun terhadap anak kecil, pernikahan antar keluarga yang memiliki hubungan darah, hasrat yang berlebihan pada tokoh, kekerasan dalam hubungan seksual, kisah cinta antara orang yang sudah tua dengan anak dibawah umur, dan abnormalitas seksual lainnya.

Pada kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, abnormalitas seksual terbagi menjadi tiga golongan, yaitu abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal, berdasarkan partner seks yang abnormal, dan berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual. Golongan tersebut menjadi aspek yang mendasari adanya jenis-jenis abnormalitas seksual.

a. Abnormalitas Berdasarkan Dorongan-Dorongan Seksual yang Abnormal

Abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* tampak pada tokoh-tokoh yang dideskripsikan oleh Djenar Maesa Ayu melalui bentuk penyimpangan yang disebabkan oleh hasrat seksual tokoh. Bentuk penyimpangan tersebut bersifat internal, karena relasi seksual yang terjadi berdasarkan dari nafsu seksual yang tidak normal.

Abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu meliputi pelacuran atau prostitusi, promiscuity, perjinahan atau *adultery*, perkosaan atau *seduire*, *nymfomania* atau *hyper-seks*, dan *dyspareunia*. Bentuk penyimpangan tersebut terdapat dalam beberapa cerpen yang berjudul ‘Ikan’, ‘Istri yang Tidak Pulang’, ‘Pasien’, ‘Hangover’, ‘Three More Days’, dan ‘Semalam, Ada Binatang’.

Pada era globalisasi ini, abnormalitas seksual kian terbuka di tengah masyarakat. Perkembangan abnormalitas seksual di lingkungan sosial sangat melekat pada kehidupan malam. Kehidupan malam yang menyajikan dunia gemerlap ini yang menjadi wadah dimana seseorang dapat menyalurkan hasrat setiap individu. Hal tersebut dideskripsikan secara *detail* oleh Djenar Maesa Ayu melalui kutipan cerpen ‘Ikan’ sebagai berikut.

Suara musik di kejauhan membisikkan mimpi yang mutlak terulang. Sendawa alkohol di permukaan udara. Bahana tawa. Bercinta di bawah para-para. Sentuhan menggoda. Senyum manja. Membuat saya jengah dengan segala aturan-aturan. Membuat saya muak mendengar melulu kebijakan. (Ayu, 2006: 34-35).

Lingkup sosial dalam dunia malam akan ditemukan abnormalitas seksual yang kini mudah untuk dijumpai. Djenar melukiskan kehidupan prostitusi yang menjadi salah satu penyimpangan seksual melalui cerpennya yang berjudul ‘Ikan’. Cerpen tersebut menceritakan dunia malam yang penuh dengan kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang didapatkan oleh tokoh adalah kepuasaan seks yang sesaat. Hal ini dikarenakan kepuasan seks tersebut merupakan bentuk penyimpangan seksual. Bentuk penyimpangan seksual tersebut membentuk pola organisasi implus-implus atau dorongan seksual yang tidak wajar. Dorongan seksual ini bersifat impersonal, karena tanpa kasih sayang yang berlangsung dengan cepat tanpa menimbulkan orgasme di pihak wanita. Hal tersebut dituliskan oleh Djenar Maesa Ayu dalam kutipan berikut.

Kafe dipinggir pantai itu pun terisi orang-orang yang rela mengeluarkan ratusan hingga jutaan rupiah untuk tidak sadar. Untuk saling bertukar lidah berludah dengan orang yang baru dikenal. Untuk muntah di atas jamban lantas terpingkal-pingkal. (Ayu, 2006: 34).

Phuih! Ombak meludahi wajah kami yang ingin tak peduli. Tapi lendir ombak itu melekat begitu kental, begitu tengik. Mendakwa kelakuan kami sebagai jijik. Dan ia terpana. Girangnya sirna. Ia bukan lagi ikan yang terbang dan burung yang berenang. Dan ia menatap seolah saya adalah daging dan tulang yang terbalut kulit kerang. Muka badak, bgitu istilah orang-orang. Maka saya tahu, hampir tiba saatnya waktu bersnang-senang hilang. Kebenaran dan kesalahan dipertanyakan. Saatnya penghakiman. (Ayu, 2006: 34).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seks menjadi sebuah bahan dagang. Kenikmatan seksual dapat ditukar dengan materi. Selain karena alasan materiil, rasa bosan terhadap pasangan yang timbul dalam pernikahan juga dapat terjadi. Hal ini didukung dalam cerpen Djenar Maesa Ayu yang berjudul ‘Istri yang Tidak Pulang’. Cerpen tersebut bercerita tentang seorang istri yang menghianati suaminya dengan cara menjadikan dirinya sebagai pelacur. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

...Bagaimana pun saya lebih terhormat melacur demi uang, ketimbang terus melacur demi sebuah lembaga pernikahan. Demi kemunafikan. (Ayu, 2006: 82).

Rasa jahanam kembali datang. Sudah waktunya untuk hengkang. Rasanya saya harus bercinta sekarang (dengan lain orang). (Ayu, 2006: 82).

Kutipan diatas menggambarkan relasi seksual yang merupakan tingkah laku yang amoral. Nafsu seks yang tanpa aturan tersebut menjalin relasi seksual yang melanggar norma dan dapat menimbulkan penyakit kelamin. Hal itu yang menjadikan prostitusi merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual.

Selain prostitusi, *promiscuity* juga menjadi bagian dari abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal. *Promiscuity* merupakan hubungan seks secara bebas yang tanpa aturan, dilakukan dengan banyak orang, dan nafsu seks yang tidak matang. Hal ini dipaparkan oleh Djenar melalui

karyanya yang berjudul ‘Pasien’. Cerpen ini menceritakan tokoh perempuan yang memiliki kebiasaan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan di setiap malam. Hal tersebut dapat ditilik melalui kutipannya sebagai berikut.

Saya benci bau rokok di badannya. Saya benci bau alkohol yang ia sendawakan ke depan hidung saya. Saya benci aroma parfum laki-laki berganti-ganti melekat di sekujur tubuhnya. Sepertinya ia tidak pernah mandi setiap kali meniduri mereka. (Ayu, 2006: 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pelaku *promiscuity* memiliki mental yang labil seperti apa yang dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Sikap ini yang membuat tokoh sering melakukan hubungan seks dengan banyak orang di setiap malam. Dorongan seksual yang yang tidak terkendali tersebut juga digambarkan Djenar pada tokoh dalam cerpen ‘Istri yang Tidak Pulang’. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sering kali, sulit sekali mengenali siapa yang sedang berada di sisi saya ini. Saya tidak bisa mengingat dimana saya bertemu sebelumnya dan dengan cara apa saya berkenalan dengannya. Saya selalu terbangun di tempat-tempat baru dengan muka-muka baru. (Ayu, 2006: 76).

Djenar menggambarkan pecandu seks yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam relasi seksual melalui kutipan diatas. Hal ini juga dialami tokoh Nayla dalam cerpennya ‘Hangover’. Cerpen tersebut bercerita tentang tokoh Nayla yang sering tidur dengan banyak laki-laki disaat dia sudah memiliki kekasih. Hal tersebut tercantum pada kutipan berikut.

“Saya mau tidur sama kamu.”

“Apa?”

“Pasti saya bukan cowok pertama yang kamu ajakin tidur!”

“Kenapa kamu baru masalahin sekarang? Dan kalau kamu keberatan, kenapa kamu mau waktu pertama kali saya ajak tidur?! Munafik!”

“Kamu yang munafik! Pake gak ngaku kamu gatal sama dia, teman saya juga! Pasti kamu ajakin tidur, makanya dia nempel kamu sampe sekarang, kan?!” (Ayu, 2006: 108).

Kutipan di atas menceritakan tokoh yang memiliki emosi yang *in-stabil*.

Hal tersebut membuat tokoh yang diciptakan oleh Djenar tidak akan mendapatkan kepuasaan karena hasrat seksualnya bertentangan dengan prinsip kedewasaan.

Selanjutnya yang menjadi bagian dari abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal adalah perjinahan atau *adultery*. Djenar menggambarkan perjinahan atau *adultery* dalam cerpennya ‘Istri yang Tidak Pulang’.

Mungkin sesudah istrinya pulang, laki-laki itu menghampiri saya. Kami sedikit bicara karena mata kami sudah bicara banyak. Seakan di dalam matanya ada baliho besar dengan tulisan, “Saya ingin tidur dengan kamu,” sementara baliho besar di dalam mata saya tertulis, “Ya, itu yang saya mau.” (Ayu, 2006: 80).

Kutipan tersebut bercerita tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh. Perselingkuhan ini merupakan relasi seksual antara laki-laki dan perempuan yang sudah berada dalam ikatan pernikahan.

Fajar menculik malam. Cinta menculik kami. Menculik kami dari pemilik-pemilik sejarah dan kenangan. Menculik kami dari tangan-tangan pemegang akta nikah yang sudah disahkan. Menculik kami dari rumah-rumah yang nyaman. Menculik kami dari anak-anak yang tak pernah tahu mengapa mereka ditinggalkan. Menculik ke pelukan laut. Ke lenguhan panjang di kamar hotel pinggir pantai. (Ayu, 2006: 20).

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen yang berjudul ‘Three More Days’. Cerpen tersebut juga mengisahkan perjinahan seorang istri. Pada umumnya, perjinahan lebih banyak menimbulkan kesengsaraan daripada keuntungan. Seperti

pada akhir cerita pada cerpen ini. Kesengsaraan yang dialami tokoh dapat dilihat dari batinnya. Ketika dilema yang dirasakan oleh tokoh.

Saya benar-benar tidak tidak ingin pulang sekarang. Walaupun saya sendirian. Saya tidak ingin mengubur kenangan. Saya datang untuk menghadapi luka. Menghadapi nyeri. Menghadapi sesal yang tak akan saya alami, andai, malam itu saya tidak pulang. Andai, malam itu kami membiarkan waktu berjalan. Membiarkan dua malam menjadi tiga malam. Dan tiga malam menjadi tiga malam-malam kedepan yang tak harus. Yang tak sunyi. (Ayu, 2006: 23).

Selanjutnya yang masuk dalam golongan abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal yaitu perkosaan atau seduire. Perbuatan cabul yang dikecam oleh masyarakat ini dialami oleh tokoh dalam cerpen berjudul ‘Pasien’. Pada cerpen tersebut, tokoh Saya diperkosa saat usia sembilan tahun oleh seorang laki-laki.

Kemarin, ia datang dan berbicara kepada saya dengan mantap. Ia mendapat tawaran sebagai pembicara pada sebuah forum bersama dengan si keparat pemerkosanya itu..... Ia tak hanya satu kali menjadi korban. Namun berkali-kali. (Ayu, 2006: 30).

Kutipan di atas menggambarkan persetubuhan yang dilakukan dengan kekerasan dan paksaan. Perbuatan kriminil ini didorong oleh nafsu seksual yang sangat kuat dan abnormal. Nafsu seksual yang abnormal juga menjadi alasan bagi pelaku *nymfomania*. *Nymfomania* merupakan gejala seksualitas pada wanita yang memiliki nafsu seksual yang luar biasa. Gejala ini dialami oleh tokoh yang ada dalam cerpen ‘Istri Yang Tidak Pulang’. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Rasanya saya harus bercinta. Satu-satunya obat mujarab untuk melupakannya. Saya sudah mencobanya. Berulang-ulang. Berganti-ganti orang. Hingga otot-otot kaku di sekitar selangkang yang terlalu lama *ngangkang*. (Ayu, 2006: 75).

Hasrat yang tak terkendali seperti di atas, dapat dikatakan sebagai *hyperseks*. Perasaan yang tidak wajar ini juga dialami oleh tokoh yang ada dalam cerpen ‘Hangover’. Kutipan yang dapat mendukung peryataan tersebut, nampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Kamu ajaib. Seksualitas kamu atau sifat kamu yang menantang laki-laki jadi nafsu ke kamu. Apalagi ditambah alkohol, semakin besarlah keinginan kamu menantang seisi dunia, Kamu memang bukan orang yang bisa diandalkan apalagi dalam keadaan mabuk!” (Ayu, 2006: 103).

Hal ini dapat terjadi karena tokoh kekurangan kasih sayang, ada perasaan ingin mendapat pengalaman seks yang lebih dan lebih lagi, diliputi ketegangan-ketegangan yang ingin disalurkan melalui seks yang tidak terkendali, adanya perasaan narsistik yang tidak wajar, dan balas dendan terhadap ayah yang dibenci atau pacar yang tidak setia. Tingkah laku yang abnormal tersebut, dapat didukung oleh kutipan berikut.

...Ia sudah tidak tidur semalaman. Otaknya dipenuhi pelbagai rangkaian kejadian. Mulai awal ketika kekasihnya masih normal, hingga akhir ketika kekasihnya berbuat onar. Berdansa tanpa henti dan terus berganti-ganti pasangan. Jatuh dari satu pelukan ke lain pelukan... (Ayu, 2006: 104).

Kemudian *dyspareunia* yang termasuk ke dalam golongan abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal. Dikatakan *dyspareunia* jika persenggamaan itu sangat menyakitkan dan tidak ada kapasitas untuk menikmati relasi seksual. Hal ini dirasakan oleh tokoh dalam cerpen ‘Semalam, Ada Binatang’.

Bajingan. Kantung kemih saya sudah penuh lagi. Saya merasa, sorang algojo sedang menunggu dengan seringai di bibirnya yang gemuk sambil memainkan kedua pisau jagal di tangannya yang tiap berbentur dengan satu sama lian menimbulkan bunyi ngilu ngilu tiap sendi. Siap mengiris-iris klitoris saya tanpa

ampun. Merenggang nyawa saya supaya tidak langsung mampus kecuali merasakan perih yang beruntun. (Ayu, 2006: 104).

Ketika relasi seksual berlangsung, wanita merasakan sakit pada vulva atau lubang kemaluan. Kutipan diatas dapat didukung oleh kutipan berikut.

...Ketika saya membuka mata pun suasana semakin gelap saja. Saya hanya bisa mendengar dengus di telinga. Lantas zakar si empunya masuk ke dalam mulut saya. Tetap saya tak dapat melihat. Saya tak bisa berhenti mengunyahnya. Saya juga tak bisa menolak ketika zakar itu ia kluarkan dari dalam mulut lalu dimasukkan ke dalam vagina. Saya ingin sekali bisa melihatnya. Tapi tak bisa. Saya juga tak punya kekuatan untuk memohon memakai pelindung di zakarnya sebelum menggauli saya...

Sekarang, saya mendapati diri terbangun dengan rasa meriang. Saya sakit. Amat sakit.” (Ayu, 2006: 100).

Tokoh Saya merasakan sakit yang luar biasa karena transudasi atau lendir pelicin yang kurang dan rasa takut karena berzinah dengan bukan suami sendiri. Rasa sakit seperti itu juga dirasakan oleh tokoh dalam cerpen ‘Hangover’. Pada cerpen tersebut Nayla diperkosa oleh pacar ibunya.

“Bangsat!” Nayla ingin menjerit. Tapi ditahannya dengan cara bibirnya sendiri ia gigit. Dari bibir yang pecah itu mengalir darah sedikit. Dari vaginanya tak mengalir darah barang sedikit. Padahal rasanya lebih sakit daripada bibirnya yang ia gigit. Laki-laki dengan penis mencuat keluar mengernyit. Beranjak dari tubuhnya dan berbisik, “Saya sudah tahu, satu saat nanti kamu pasti jadi lonte. Sekecil ini kamu sudah tidak perawan. Awas kalau sampai kamu ngaku-ngaku kalau saya yang pertama kali meniduri kamu.” (Ayu, 2006: 100).

Melalui kutipan-kutipan diatas, Djenar Maesa Ayu menggambarkan abnormalitas seksual berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal. Golongan tersebut nampak pada apa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ia ciptakan.

b. Abnormalitas Berdasarkan Partner Seks yang Abnormal

Abnormalitas berdasarkan partner seks dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* tampak pada tokoh-tokoh yang dideskripsikan oleh Djenar Maesa Ayu melalui bentuk penyimpangan yang disebabkan oleh pasangan yang dipilih tokoh. Bentuk penyimpangan tersebut bersifat eksternal, karena pemilihan partner dalam melakukan relasi seksual.

Pada era globalisasi ini, dalam lingkungan sosial terlihat kian terbuka. Jika dahulu para pelaku abnormalitas seks lebih tertutup, namun dengan seiring berjalannya waktu, kini mereka lebih terbuka dalam bersosialisasi. Contoh kecil pada kaum homoseksual atau lesbianisme di lingkungan sosial. Saat ini, mereka mulai membentuk komunitas pada kaum mereka. Relasi seks dengan jenis kelamin yang sama ini, kini lebih ekspresif ketika di tengah masyarakat. Demikian halnya yang dialami oleh tokoh Saya dalam cerpen ‘AL+EX=Cinta’. Hal ini dapat didukung dalam kutipan berikut.

...Saya tak peduli. Saya menciuminya bertubi-tubi. Melepas hasrat dan rindu. Melepas nyanyi merdu penantian dan pertemuan baru. Ia meronta-ronta dan berteriak. Rambut panjang saya, ia jambak. Semua pengunjung berusaha melerai. Tapi saya tak ingin tercerai. Saya semakin mempererat pelukan. Meremas payudaranya yang ranum. Menjilati kulit tubuhnya yang harum... (Ayu, 2006: 67).

Kutipan di atas menggambarkan abnormalitas berdasarkan partner seks yang abnormal. Abnormalitas dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* meliputi biseksual, dukana atau *obscenity*, pedofilia, *incest*, dan *bestiality*. Bentuk penyimpangan tersebut terdapat dalam beberapa cerpen yang

berjudul ‘AL+EX=Cinta’, ‘Ikan’, ‘Suami Ibu’, ‘Suami Saya’, ‘Hangover’, dan ‘Semalam, Ada Binatang’.

Dalam kaitannya dengan abnormalitas, Djenar mengisahkan tokoh Saya dalam cerpennya yang berjudul ‘AL+EX=Cinta’. Cerpen tersebut menggambarkan cinta yang kegilaan terhadap nama Alex. Tokoh Saya menamakan semua orang yang dicintainya dengan panggilan Alex. Alex adalah seorang laki-laki yang berambut tipis, berkulit putih, dan bermata sipit yang sangat dicintai. Alex juga pernah menjadi perempuan keperak-perakan sedang duduk minum bir di sebuah kafe di Jerman. Alex pun pernah menjadi laki-laki bernama Ayah. Tokoh saya mengalami biseksual yang memiliki orientasi seksual dengan menunjukkan ketertarikan terhadap seseorang tanpa mempedulikan gender. Pelaku biseksual tidak mempedulikan seseorang itu pelaku heteroseksual, homoseksual, lesbianisme, bahkan transgender. Hal ini dapat didukung dalam kutipan berikut.

Tapi saya selalu yakin cinta adalah Alex dan Alex adalah cinta. Saya hanya tidak pernah bisa berjumpa Alex dengan wujud yang sama. Dulu, ia pernah menjadi laki-laki yang berambut tipis, berkulit putih, dan bermata sipit yang sangat dicintai. Setelah itu, ia pernah menjadi berambut keperak-perakan sedang duduk minum bir di sebuah kafe di Jerman. Ia pernah menjadi laki-laki bernama Ayah. Ia pernah menjadi cairan heroin yang saya suntikkan ke dalam darah. Ia pernah menjadi warna merah. (Ayu, 2006: 66).

Melalui kutipan di atas, Djenar melukiskan tokoh ‘saya’ yang mengalami biseksual. Selain abnormalitas seksual yang memiliki sifat ketertarikan terhadap dua jenis kelamin, Djenar memberikan dukana atau *obscenity* dalam golongan abnormalitas seksual berdasarkan partner seks yang abnormal. Hal ini dilakukan oleh tokoh ‘para model’ dalam cerpen ‘Ikan’. Cerpen tersebut menggambarkan

kehidupan malam di *club*, tempat dimana seseorang dapat menikmati seteguk bahkan beberapa teguk minuman beralkohol, musik yang dapat mengalunkan tubuh seturut ketukan musik yang menghentak telinga, dan suguhan para model yang mempertontonkan tubuhnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Musik kian menghentak. Undak-undakan telah disiapkan di pinggir bar. Para model menunggu giliran untuk sebuah peragaan. Entah peragaan busana. Entah peragaan gaya. Entah peragaan yang bisa memancing rasa terpana. Entah peragaan untuk pertunjukan. Pertunjukan berarti menunjukkan sesuatu. Tapi sesuatu yang ingin dipertunjukkan itu tetaplah entah. Di sebuah tempat antah berantah.

...Apa pula pentingnya bertanya jika ada liukan pinggul di depan mata, rok-rok dengan panjang ala kadarnya, dan kaki-kaki jenjang menghentak meja? (Ayu, 2006: 67).

Kutipan di atas, Djenar mendeskripsikan tingkah laku dukana atau *obscenity*. Dukana atau *obscenity* merupakan pola tingkah laku, gerak gerik, perkataan, dan ekspresi yang bersifat erotis. Hal ini dilakukan secara terang-terangan atau terbuka di tempat umum.

Selain dukana, yang menjadi bagian pada golongan ini yaitu pedofilia. Pedofilia merupakan gejala rasa tertarik dan merasakan kepuasan seksual pada orang dewasa dengan melakukan persetubuhan dengan anak kecil. Pelaku pedofilia ini biasanya dilakukan oleh laki-laki yang mempunyai kelainan atau penyimpangan mental. Penyimpangan ini dilakukan laki-laki berusia kurang lebih 34-35 tahun. Abnormalitas tersebut dialami tokoh ‘ayah’ dalam cerpen ‘Suami Ibu, Suami Saya’. Cerpen ini bercerita tentang ayah yang memerkosa anaknya hingga hamil dan membunuh istrinya sendiri. Setelah pembunuhan dan kehamilan anaknya kemudian sang ayah menikahi anaknya. Kisah ayah yang melakukan

persetubuhan dengan anaknya yang saat itu masih duduk di bangku sekolah, disebut pedofilia. Kisah ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Anda membenci diri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuhan Ibu dan pemerksa, hanya untuk kepentingan anak-anak?”

Ia membisu ketika ayahnya memasukkan cincin di kelingking kanannya. Membunuhan cita-cita yang bahkan tak sempat ia tahu pasti apa. (Ayu, 2006: 54).

Perilaku abnormal tersebut juga dialami oleh tokoh laki-laki yang menjadi pacar Ibu dalam cerpen ‘Hangover’. Cerpen ini bercerita tentang pemerksaan pacar sang ibu kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Nayla menggambar laki-laki dengan penis mencuat keluar. Dari penisnya muncrat cairan. Di samping laki-laki itu seorang gadis kecil memperhatikan dngan mulut membentuk huruf O. (Ayu, 2006: 104).

Yang sebenarnya terjadi, Ibu bekerja dan ia tinggal bersama laki-laki dengan penis mencuat keluar yang digambarnya saat pelajaran menggambar di sekolah. (Ayu, 2006: 105).

Selanjutnya yang menjadi bagian pada golongan ini, yaitu *incest*. Secara legal dan biologis, pernikahan atau hubungan seks dalam ikatan kekerabatan atau keturunan yang dekat itu tidak diperbolehkan. Tingkah laku *incest* ini dialami oleh tokoh saya dengan tokoh ayah dalam cerpen ‘AL+EX=Cinta’. Hal ini nampak dalam kutipan berikut.

Sampai besar saya tetap memanggilnya Alex. Dan sampai tua ia tetap berusaha membujuk saya dengan pelbagai cara. Ia memandikan saya. Ia menuapi. Ia menyelimuti dan mendekap hingga saya tertidur. Ia mengantar saya ke sekolah. Menjemput sepulang sekolah. Mengajari matematika. Mengajak belanja ke Plasa atau tamasya ke Taman Ria. Saya pun membujuknya dengan cara saya. Setiap kali ia pulang kerja saya memijiti kakiknya. Membawakan tas kantornya. Menyiapkan air hangat di bak mandinya. Menyabuni. Membelainya. Membalas dekapannya ketika kami tidur. Membalas kecupan hangatnya di dahi saya dengan kecupan lebih hangat di ujung bibirnya. Membalas sedikit julur lidahnya dengan isapan lebih dalam bibir saya. Membalas belaiannya di rambut saya dengan belaian yang jauh lebih lembut di rambut kelaminnya. Membalas segalanya

dengan lebih, asalkan saya diperbolehkan memanggilnya Alex. Mencintainya seperti mencintai Alex. (Ayu, 2006: 70).

Kutipan diatas menggambarkan kedekatan tokoh saya dengan tokoh ayah yang menimbulkan salah paham untuk mengartikan rasa kasih sayang. Kasih sayang seorang ayah dan anak yang menyimpang ini menjadi tingkah laku *incest*. Perbuatan *incest* disebut juga penodaan darah yang akan mengakibatkan kecacatan jasmani dan rohani pada anak, jika hubungan tersebut sampai menghasilkan buah hati. Hubungan ‘saling’ diantara keduanya justru membuat mereka sampai melakukan hubungan seksual yang menghasilkan keturunan.

Di kamar bersalin, saya mendengar Alex menamainya Juan. Ada kehangatan di perut gembur agar-agar saya yang sebelumnya buncit dan sekarang sudah mengempis. Saya membuka mata. Disana ada mata yang diberi nama Juan sedang menatap saya. Ia diam. Tangan bersarung plastik terlihat seperti akan menepuk bokongnya. Secara spontan saya menepis tangan bersarung plastik itu. Saya merengkuh makhluk kecil diam ke dalam pelukan dan membiarkannya terus diam menatap saya... (Ayu, 2006: 71).

Kutipan di atas memberikan akhir cerita pada tingkah laku *incest* antara ayah dan anak dengan hasil yang tidak baik. Keturunan yang dihasilkan pada hubungan seksual antara tokoh saya dengan ayahnya mengalami ketidaknormalan. Ketika anak keluar dari rahim ibu, seharusnya anak menangis. Namun hal ini tidak dialami oleh anak yang dilahirkan oleh tokoh saya.

Dalam kaitannya dengan abnormalitas, *bestiality* juga merupakan abnormalitas dalam golongan ini. Penyimpangan seksual ini dilakukan dengan memilih binatang sebagai pasangan dalam hubungan seksual. Djenar menjadikan

tokohnya untuk mengalami kelainan seksual ini dalam cerpennya ‘Semalam, Ada Binatang’.

Saya mengatakan dia adalah seekor binatang, karena saya yakin betul dia bukan orang. Jadi pastilah binatang. Tak ada makhluk selain orang yang saya kenal kecuali binatang. Tak mungkin tanaman. Karena tanaman tak berkaki tapi berakar. Tanaman pun tak punya zakar. (Ayu, 2006: 95).

Kutipan di atas menggambarkan sosok yang menjadi partner seksual pada tokoh saya adalah binatang. Sedangkan kutipan yang menjelaskan bahwa mereka melakukan hubungan seksual terdapat dalam kutipan berikut.

...Ketika saya membuka mata pun suasana semakin gelap saja. Saya hanya bisa mendengar dengus di telinga. Lantas zakar si empunya dengus itu masuk ke dalam mulut saya. Tetap saya tak bisa melihat. Saya hanya tak bisa berhenti mengunyahnya. Saya juga tak bisa menolak ketika zakar itu ia keluarkan dari dalam mulut lalu dimasukkan ke dalam vagina... (Ayu, 2006: 100).

Kedua kutipan tersebut memaparkan relasi seksual *bestiality*. Praktek *bestiality* merupakan hubungan seksual yang dilakukan dengan binatang.

c. Abnormalitas Berdasarkan Cara-Cara yang Abnormal dalam Pemuasan Seksual

Pada era globalisasi ini, teknologi berkembang pesat. Hal ini mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi. Apa yang dihadapi oleh anak pada dahulu kala dengan anak masa kini sangat berbeda. Saat ini anak di usia dini pun dapat mengenal teknologi. Hal ini yang membuat anak mengetahui sesuatu lebih dini dibandingkan usia yang seharusnya ia dapatkan. Dalam kaitannya dengan abnormalitas seksual, anak dapat mendapatkan informasi mengenai seksualitas melalui teknologi. Perkembangan teknologi ini mempercepat tahap anak untuk mengetahui informasi mengenai seksualitas.

Banyak gambar dan video porno beredar yang dengan mudah merangsang anak. Hal ini dapat lebih meningkatkan nafsu pada seseorang karena menerima informasi seksualitas di saat yang tidak tepat. Sehingga dapat membuat seksualitas seseorang kurang matang. Faktor inilah yang menimbulkan abnormalitas seksual disaat ini.

Abnormalitas berdasarkan cara-cara dalam pemuasan seksual pada kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* nampak pada proses tokoh dalam mencapai kepuasan seksual. Djenar Maesa Ayu menggambarkan proses abnormalitas ini dalam beberapa cerpennya yang berjudul ‘Lolongan Di Balik Dinding’, ‘Ha...Ha...Ha’, dan ‘Ikan’. Pada cerpen tersebut ditemukan beberapa abnormalitas berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual. Abnormalitas tersebut meliputi masturbasi, sadisme, *voyeurism*, dan *Troilism* atau Group Sex.

Cerpen ‘Lolongan Di Balik Dinding’ bercerita tentang kebiasaan seorang tokoh bernama ‘ia’ yang selalu menempelkan kuping pada dinding kamarnya. Kebiasaan ini dilakukanya saat ia berada di kamarnya hingga saat ia mulai pindah pada sebuah apartemen. Kebiasaan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Maka, setelah satu bulan kepindahannya ke apartemen itu, dipindahkannya lemari dengan cermin di tiap pintu... (Ayu, 2006: 87).

...Menempelkan telinga lekat-lekat di dinding menjadi semacam ritual. Dinding yang dulunya berlemari itu kini telah kosong. Dinding yang kosong tak berlemari itu tak terlalu kuat membendung suara tetangga yang tengah melolong. Lolongan panjang. Lolongan pendek. Kalimat panjang. Kalimat pendek. Dan karena itulah ia kadang berdiri menempelkan telinganya ke dinding dalam jangka waktu panjang, kadang dalam jangka waktu pendek. Selama itu berlangsung bulu-bulunya merinding. Mengeras pula kedua putting. Dan jantung berdetak keras seperti orang yang baru pertama kali melakukan aksi *bungy jumping*. Setelahnya, di atas ranjang ia berbaring. Mencoba mati-matian merengkuh suara-suara dan

sentuhan-sentuhan yang baginya asing. Suara laki-laki, sentuhan laki-laki. (Ayu, 2006: 87).

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana tokoh ia yang memiliki kebiasaan menempelkan telinganya pada dinding untuk mendengarkan suara atau desahan orang lain yang sedang melakukan hubungan seksual. Dengan melakukan hal itu tokoh ia mendapatkan kepuasan seks. Hal tersebut masuk dalam kelainan seks bernama *voyerism*, karena kepuasan seksual yang didapatkan dengan melihat atau mendengarkan orang lain melakukan sanggama melalui dinding. *Voyerism* merupakan salah satu abnormalitas seksual berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual.

Selain *voyerism*, penyimpangan yang terdapat dalam golongan ini adalah sadisme. Penyimpangan ini dilakukan dengan adanya penderitaan, kesakitan, dan hukuman dalam pencapaian kepuasan seksual. Hal tersebut dialami oleh tokoh Sera dalam cerpen berjudul ‘Ha...Ha...Ha’. Cerpen ini bercerita tentang kisah tokoh Bapak yang selalu bertindak semena-mena terhadap Sera, istri barunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kemarinnya Bapak tidak pulang. Terhuyung-huyung dengan rambut kucai masai, ia pergi meninggalkan Sera yang terduduk di depan pintu ruang tamu dengan air mata berlinang. Telanjang. Maka saya bisa melihat dengan jelas luka seorang perempuan walaupun kulitnya hitam tidak terlalu menegaskan memar bekas penganiayaan. (Ayu, 2006: 44).

...Jika hati Bapak setengah senang, ia akan menyerahkan tubuhnya ditelanjangi dan dibolak-balik oleh Bapak disana sampai lelap tertidur. Jika hati Bapak sama sekali tidak senang, ia akan merelakan dirinya ditelanjangi, dipukuli, dan membiarkan Bapak merampas semua uang... (Ayu, 2006: 46).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh ayah yang tidak bisa merasakan kepuasan dengan melakukan relasi heteroseksual yang biasa. Namun tokoh ayah akan merasakan kepuasaan dan orgasme dengan menyiksa partner seksnya, baik secara fisik maupun psikologis.

Selanjutnya, abnormalitas dalam golongan ini adalah masturbasi. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh tokoh saya dalam cerpen ‘Lolongan Di Balik Dinding’. Masturbasi merupakan upaya untuk mencapai orgasme melalui perangsangan manual dengan tangan atau perangsang mekanis. Pada cerpen tersebut, tokoh memiliki kebiasaan masturbasi yang menjadi salah satu abnormalitas seksual berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

Selama ini ia hanya mendengar suaranya sendiri. Suara perempuan. Sentuhan perempuan. Suara yang halus sama seperti suara lolongan di kamar sebelah. Tapi perempuan di kamar sebelah itu bersuara karena sentuhan laki-laki. Sementara ia bersuara karena sentuhan perempuan, sentuhannya sendiri. (Ayu, 2006: 87).

...Ada yang terasa nyeri ketika tangannya merogoh ke dalam celana dalamnya sambil membayangkan dirinya yang sedang disentuh sang laki-laki. Penisnya mulai ereksi. (Ayu, 2006: 92).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh melakukan masturbasi. Masturbasi pada masa kanak-kanak dan dewasa merupakan gejala abnormal karena dianggap bahwa hal tersebut merupakan gejala kematangan seksual yang terlalu dini pada masa kanak-kanak. Sedangkan pada usia dewasa merupakan gejala seksual yang terlambat.

Dalam kaitannya dengan abnormalitas, *troilisme* atau group sex. *Troilisme* merupakan kelainan seks yang mengikutsertakan orang lain saat melakukan

sanggama. Pelaku *troilisme* mempunyai kehidupan seks yang tidak matang. Hal ini dikarenakan mereka mencapai kepuasan seks ketika dapat membagi pengalamannya terhadap orang lain. Kelainan seks tersebut terdapat dalam cerpen berjudul ‘Ikan’.

...Untuk saling bersentuhan dan mendesah massal. Untuk larut dalam satu malam yang menawarkan sejuta gombal. (Ayu, 2006: 34).

Suara musik di kejauhan membisikkan mimpi yang mutlak terulang. Sendawa alkohol di permukaan udara. Bahana tawa. Bercinta di bawah para-para. Pesta pora. Sentuhan menggoda. Senyum manja. Membuat saya jengah dengan aturan-aturan. Membuat saya muak mendengar melulu kebijakan. Maka... (Ayu, 2006: 35).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan seks yang dilakukan bersama-sama dalam sebuah *café*. Pesta seks tersebut biasanya ditemukan pria yang lebih banyak yang mengalami troilisme. Hal ini dikarenakan pelaku *troilisme* ingin mempertontonkan kemampuan atau keunggulan seksnya pada orang lain.

2. Faktor Penyebab Abnormalitas dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu

Berdasarkan rumusan masalah terhadap abnormalitas seksual pada kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, terdapat tiga faktor yang terkandung didalamnya. Faktor yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, faktor sesudah lahir.

a. Faktor Sebelum Lahir

Pada faktor sebelum lahir akan terjadi abnormalitas ketika kekurangan nutrisi terjadi infeksi, keracunan, adanya penyakit, ibu mengalami psikosa, terkena pukulan yang hebat saat hamil. Hal tersebut yang dapat menyebabkan abnormalitas terhadap janin dalam kandungan. Peristiwa tersebut dialami oleh tokoh dalam cerpen berjudul ‘AL+EX=Cinta’. Hal ini nampak dalam kutipan berikut.

Ada Alex disana yang mendadak sudah tak saya kenali. Keriput bersemayam di kulitnya yang dulu begitu liat. Rambutnya yang tipis semakin memutih. Saya berpaling. Saya tak sanggup melihatnya. Yang diberi nama Juan mulai menangis karena saya sempat mengabaikan tatapan matanya. Saya menenangkannya. Menimang-nimang sambil memanggilnya Alex, bukan Juan.

Saya mendengar suara berteriak marah, “Anak perempuan jahanam! Pergi kau ke neraka!” Lantas gelap seketika (Ayu, 2006: 70).

Kalimat *Saya mendengar suara berteriak marah, “Anak perempuan jahanam! Pergi kau ke neraka!”* mengungkapkan bahwa suami dari sang istri menganggap istri yang memberinya buah hati itu sudah tidak normal. Gangguan psikis yang menyebabkan ketidaknormalan tokoh saya dapat didukung dari tingkah laku tokoh yang mencintai secara tidak wajar. Segala orang bahkan segala hal yang dia cintai, maka akan dinamainya Alex. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tapi saya selalu yakin cinta adalah Alex dan Alex adalah cinta. Saya hanya tidak pernah bisa berjumpa Alex dengan wujud yang sama. Dulu, ia pernah menjadi laki-laki yang berambut tipis, berkulit putih, dan bermata sipit yang sangat dicintai. Setelah itu, ia pernah menjadi berambut keperak-perakan sedang duduk minum bir di sebuah kafe di Jerman. Ia pernah menjadi laki-laki bernama Ayah. Ia pernah menjadi cairan heroin yang saya suntikkan ke dalam darah. Ia pernah menjadi warna merah. Tapi ia tidak pernah bisa mengingat seperti saya mengingatnya. Sebuah ingatan akan perasaan yang selalu sama. Satu energi yang bisa membuat saya mental melambung dan merasa tidak ada lagi yang lebih penting di dunia ini kecuali bertemu dan merasakan itu kembali. Saya menamai semua yang tercinta itu dengan Alex. Tapi Alex selalu menyanggahnya. (Ayu, 2006: 66).

Pada kutipan di atas, tingkah laku tokoh yang tidak normal dalam mencintai terdapat dalam kalimat *Saya menamai semua yang tercinta itu dengan Alex. Tapi Alex selalu menyanggahnya*. Ketidaknormalan pada psikis tokoh yang akan menyebabkan gangguan pada janin diperutnya.

b. Faktor Ketika Lahir

Ketika ibu melahirkan, banyak resiko yang dapat mengenai ibunya sendiri sehingga mengancam keselamatan jiwanya. Hal ini pun dapat dialami oleh anaknya. Terutama pada saat ini, kelahiran pertama berlangsung lebih lama karena terganggu oleh tekanan-tekanan. Tekanan-tekanan tersebut dapat disebabkan oleh *tangverlossing* (kelahiran dengan bantuan tang), *asphixia* (lahir tanpa nafas), *prematurity* (bayi lahir sebelum masanya), dan *primogeniture* (kelahiran pertama).

Pada kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* ditemukan tekanan *primogeniture* dalam cerpen berjudul ‘AL+EX=Cinta’. Kelahiran tersebut ada kemungkinan bayi menderita defek mental (Kartono 1989: 33). Peristiwa tersebut dialami orang yang mengalami kejadian *mental instability* atau ketidakstabilan mental saat ibu hamil, kelahiran yang sukar dan lama sekali, usia yang belum dewasa saat hamil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Saya lahir kembali dalam keadaan masih *sakauw* berat. Tubuh saya kejang-kejang. Lidah saya terjulur keluar. Dan dari dalam mulut saya mengalir busa hasrat akan Alex. Saya ingat mendengar Ibu berteriak sebelum mampus di ranjang bersalin. Saya ingat sepasang tangan tidak memakai sarung plastik, merengkuh, memeluk, dan seketika terasa ulat sutera menjalar lembut dalam daun batin saya. Saya dibungkus haru. Dan haru memecah tangis yang sangat

ditunggu-tunggu oleh semua orang di kamar bersalin itu. Saya berhenti *sakauw*. Saya menemu Alex. (Ayu, 2006: 69).

Ada Alex disana yang mendadak sudah tak saya kenali. Keriput bersemayam di kulitnya yang dulu begitu liat. Rambutnya yang tipis semakin memutih. Saya berpaling. Saya tak sanggup melihatnya. Yang diberi nama Juan mulai menangis karena saya sempat mengabaikan tatapan matanya. Saya menenangkannya. Menimang-nimang sambil memanggilnya Alex, bukan Juan.

Saya mendengar suara berteriak marah, “Anak perempuan jahanam! Pergi kau ke neraka!” Lantas gelap sketika (Ayu, 2006: 70).

Di kamar bersalin, saya mendengar Alex menamainya Juan. Ada kehangatan di perut gembur agar-agar saya yang sebelumnya buncit dan skarang sudah mengempis. Saya membuka mata. Di sana ada mata yang diberi nama Juan sedang menatap saya. Tubuh kecilnya naik turun seiring dengan nafas saya naik turun. Ia diam. Tangan bersarung plastik terlihat seperti akan menepuk bokongnya. Secara spontan saya menepis tangan bersarung plastik itu. Saya merengkuh makhluk kecil diam ke dalam pelukan dan membiarkannya terus diam menatap saya. (Ayu, 2006: 70).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh saya sudah mengalami ketidakstabilan mental yang dapat dilihat dari kalimat *Di kamar bersalin, saya mendengar Alex menamainya Juan, Yang diberi nama Juan mulai menangis karena saya sempat mengabaikan tatapan matanya. Saya menenangkannya. Menimang-nimang sambil memanggilnya Alex, bukan Juan*. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan bagaimana kecintaan tokoh dengan nama Alex. Bagi tokoh, semua yang dicintainya diberi nama Alex. Hal ini menggambarkan bagaimana tokoh mengalami ketidakstabilan mental. Proses kelahiran yang dialami tokoh pun lama sekali yang terdapat dalam kalimat *Tubuh saya kejang-kejang. Lidah saya terjulur keluar. Dan dari dalam mulut saya mengalir busa hasrat akan Alex... Saya berhenti sakauw. Saya menemu Alex*. Kemudian usia yang belum dewasa pun dialami oleh tokoh saat melahirkan.

c. Faktor Sesudah Bayi Lahir

Presentase pada saat bayi lahir, sekitar 5% yang mengalami gangguan (Kartono, 1989: 34). Hal ini menyebabkan seorang anak mengalami abnormalitas. Selain gangguan saat lahir yang dialami seseorang, gangguan dapat disebabkan peristiwa yang terjadi pada seseorang. Demikian halnya peristiwa yang dialami oleh tokoh ia dalam cerpen ‘Pasien’. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sejak itu, ia tak lagi datang sebagai pasien. Ia tak lagi datang sebagai pemabuk. Tak lagi saya temukan ketakutan gadis sembilan tahun di bawah bayang-bayang perkosaan yang telah merobek selaput dara dan menghunus anus. Tak lagi saya temukan luka kanak-kanak yang setiap hari dicemooh dan dipukuli orangtuanya akibat nilai-nilai pelajarannya menurun drastis hingga membuatnya tidak lulus. Ia datang sebagai perempuan dewasa yang siap membuka hati bagi orang-orang yang mencintainya. Tak pernah lagi saya mendengar cerita tentang para pacar yang memutuskannya setiap kali ia tidur dengan laki-laki lain yang sebenarnya tak disukainya. Ia butuh melampiaskan amarah. Ia hanya berusaha menghadapi ketakutannya pada tiap detail persetubuhan. Masuk ke titik traumanya. (Ayu, 2006: 29).

Melalui kutipan di atas, Djenar menggambarkan seorang anak yang mengalami pemerkosaan saat ia berusia sembilan tahun. Selain peristiwa pemerkosaan itu, si tokoh selalu mendapatkan perlakuan yang terlalu keras dari kedua orangtuanya. Pada umumnya, seorang anak harus mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua untuk dia bertumbuh dan berkembang secara normal. Namun tidak halnya yang dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Kekerasan dan pemerkosaan yang dialami oleh anak dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Pengalaman seorang anak pada usia tersebut dapat menimbulkan traumatis bagi seseorang. *Masuk ke titik traumanya*. Kalimat tersebut menjadi kalimat yang menekankan pada faktor traumatis yang dialami tokoh.

Pemerkosaan yang dialami tokoh diatas, juga dialami oleh Nayla dalam cerpen ‘Hangover’. Pemerkosaan yang dialami saat duduk di bangku Sekolah Dasar ini menjadi faktor traumatis tokoh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nayla ingat seseorang pernah mengatakan kata “lonte”. Ketika Ia masih terlalu kecil untuk melawan. Ketika Ia terlalu takut untuk mengadu pada Ibu. Ibunya yang bunting. Ia yang juga bunting. Ia yang akhirnya mata gelap. Ia yang kalap. Dibunuhnya laki-laki dengan penis mencuat keluar. Mati. Ia pergi tak pernah kembali. Di surat kabar pagi terpampang berita seorang janda hamil bunuh diri, setelah membunuh kekasihnya sendiri. Tak curiga polisi. Nayla tak dicari. (Ayu, 2006: 110).

Kutipan di atas menerangkan bagaimana dampak dari faktor traumatis yang dialami oleh Nayla pada masa kecilnya. *Ia yang juga bunting. Ia yang akhirnya mata gelap. Ia yang kalap. Dibunuhnya laki-laki dengan penis mencuat keluar. Mati. Ia pergi tak pernah kembali. Di surat kabar pagi terpampang berita seorang janda hamil bunuh diri, setelah membunuh kekasihnya sendiri. Tak curiga polisi. Nayla tak dicari.* Kalimat-kalimat tersebut merupakan perilaku abnormal pada seorang anak ketika tokoh mengalami peristiwa yang membuat tokoh traumatis.

Pada faktor traumatis pun ditemukan dalam cerpen *Suami Ibu, Suami Saya*. Pengalaman traumatis yang dialami tokoh terdapat dalam kutipan berikut ini.

...Yang ia tahu, Ayah biasa melemparkan bakul nasi ke muka Ibu jika mendapati nasi yang ditanak Ibu tidak seperti yang dia mau. Yang ia tahu, Ayah sering memukul Ibu ketika baju yang hendak dikenakannya masih berbau. Yang ia tahu, tak sedikit pun ada perlakuan dari Ibu. (Ayu, 2006: 50).

“Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuhan Ibu dan pemerkosa, hanya untuk kepentingan anak-anak?” (Ayu, 2006: 54).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana pemerkosaan dan kekerasan yang dihadapi oleh seorang anak dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak tersebut. Pada kalimat *“Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuhan Ibu dan pemerkosa, hanya untuk kepentingan anak-anak?”* menunjukkan faktor traumatis pada tokoh. Pada masa kecilnya, tokoh saya mengalami pemerkosaan oleh ayah kandungnya sendiri dan dia selalu menyaksikan ayahnya yang ringan tangan terhadap ibunya. Hal ini menjadi faktor traumatis yang dia bawa hingga beranjak dewasa.

Dalam kaitannya dengan traumatis, hal ini juga dialami oleh tokoh saya dalam cerpen *Ha...Ha...Ha*. Pada cerpen tersebut melukiskan seorang anak yang mengalami peristiwa kekerasan sehingga menimbulkan traumatis tersendiri bagi anak. Hal ini tertulis dalam kutipan berikut.

Sera merenggut selimut saya. Menjambak rambut saya. Menampar pipi saya. Menonjok perut saya. Menarik saya dari atas tempat tidur hingga terjerambab ke lantai. Menginjak-injak saya. Memaki saya berulang-ulang. (Ayu, 2006: 45).

Pada kutipan diatas, Djenar mendeskripsikan bagaimana tokoh saat masih duduk di bangku sekolah sudah memperoleh kekerasan dari ibu tirinya. Seharusnya, seorang anak diberikan kelembutan dalam prosesnya untuk berkembang. Hal ini yang akan membuat anak merasa nyaman untuk dirumah dan dapat berkembang dengan normal. Namun kekerasan yang diterima oleh tokoh

saya, membuatnya untuk meninggalkan rumah dan kedua orangtuanya. Hal ini didukung dalam kutipan berikut.

Tapi saya tahu, saya tak akan kembali ke neraka jahanam. Saya tak mau kembali pada setan-setan. Saya tak mau pulang supaya Sera tak akan pernah bisa memaki dan memukuli anaknya yang kerap ia panggil dengan anak setan! (Ayu, 2006: 47).

Dalam kutipan di atas, kalimat penekanan pada faktor traumatis terdapat dalam kalimat *Tapi saya tahu, saya tak akan kembali ke neraka jahanam*. Selain kedua cerpen tersebut, terdapat pula peristiwa traumatis yang dialami tokoh saya dalam cerpen *Semalam, Ada Binatang*. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Pasti disebabkan oleh apa yang saya lakukan semalam. Sesuatu yang saya lakukan dalam mimpi dengan seekor binatang. Saya mengatakan ia adalah seekor binatang, karena saya yakin betul ia bukan orang. Jadi ia pastilah binatang. Tak ada makhluk selain orang yang saya kenal kecuali binatang. Tak mungkin tanaman. Karena tanaman tak berkaki tapi berakar. Tanaman pun tak punya zakar. (Ayu, 2006: 95).

Kutipan di atas, mendeskripsikan bagaimana tokoh saya mengalami traumatis karena mimpi yang dia alami semalam. Mimpi tersebut menghantui pada kehidupan si tokoh. Rasa traumatis yang dirasakan tokoh dapat didukung pada kutipan berikut ini.

... Berusaha membebaskan diri dari ikatan kencang dikedua kaki dan tangan. Seorang perempuan memakai baju berwarna putih membawa obat dan jarum suntik di dalam baki. Tak lama kemudian sorang laki-laki, juga berbaju putih, datang dan menyuruh perempuan yang membawa jarum sutik tadi pergi. Di kamar yang serba putih itu kami berdua ditinggal sendiri. Lantas laki-laki itu menyuntikkan obat ke dalam nadi. Gelap dimana-mana dan saya tak bisa melihat lagi. Binatang itu pun datang lagi. (Ayu, 2006: 100).

Kisah traumatis pun dialami tokoh saya dalam cerpen *Ikan*. Cerpen tersebut menggambarkan bagaimana tokoh saya terbuai dengan kehidupan malam.

Kehidupan malam tersebut yang membuatnya untuk memperdagangkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Phuih! Ombak meludahi wajah kami yang ingin tak peduli. Tapi lendir ombak itu melekat begitu kental, begitu tengik. Mendakwa kelakuan kami sebagai jijik. Dan ia terpana. Girangnya sirna. Ia bukan lagi ikan yang terbang dan burung yang berenang. Dan ia menatap seolah saya adalah daging dan tulang yang terbalut kulit kerang. Muka badak, begitu istilah orang-orang. Maka saya tahu, hampir tiba saatnya waktu bersenang-senang hilang. Kebenaran dan kesalahan dipertanyakan. Saat penghakiman. (Ayu, 2006: 34).

Alkohol, sebagaimana malam ialah sarana untuk bersembunyi terang. Mata pun meredup menciptakan pemandangan yang makin samar. Ada surga yang akan segera terjangkau. Ada nama yang akan segera hilang. Luka yang menyadarkan masa lalu kita nyata. Masa lalu yang pernah menguatkan perasaan bahwa dosa tak akan pernah cukup berarti ketika hati nurani mengatakan apa yang benar. (Ayu, 2006: 37).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh mengalami traumatis yang disebabkan oleh kesalahan di masa lalu. Tokoh dalam cerpen tersebut selalu mengandalkan alkohol yang dianggapnya sebagai obat atas luka di hatinya. Alkohol menjadi pelarian dari traumatis yang dialami oleh tokoh. Pengalaman-pengalaman traumatis yang dialami seseorang merupakan luka-luka fisik yang dialami seseorang yang berdampak pula pada jiwanya.

Selain faktor traumatis, dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* ditemukan juga faktor psikologis. Faktor psikologis ini dapat terjadi ketika seorang anak ditinggalkan oleh ayah dan ibunya, saat dia berada pada suatu *institutionalia* (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan, dan sebagainya), dimana anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Hal ini menyebabkan hambatan-hambatan pada perkembangan inteligensia dan emosi anak. Pada faktor ini ditemukan pada tokoh dalam cerpen ‘Lolongan Di Balik Dinding’. Cerpen tersebut mengisahkan seorang tokoh yang kurang mendapatkan

kasih sayang dari kedua orangtuanya. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Menunggu ayahnya yang hanya pulang sekali seminggu. Lalu sekali dua minggu. Lantas tiga kali seminggu. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Bertahun-tahun. Sampai benar-benar tak lagi pulang mulai umur tujuh tahun hingga dua puluh lima tahun. Ibunya tetap menunggu. Tapi ia sudah tidak mau. Ia meninggalkan rumah masa kecilnya satu bulan yang lalu. Berniat mencari sentuhan laki-laki yang selama ini ia rindu. (Ayu, 2006: 92).

Pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh ayah yang jarang untuk pulang ke rumah, sehingga membuat tokoh saya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah. Ibunya pun hanya menunggu dan tidak mempedulikan anaknya yang membutuhkan cinta kasih darinya. *Menunggu ayahnya yang hanya pulang sekali seminggu... Ibunya tetap menunggu*, kalimat tersebut menunjukkan bagaimana kedua orangtua yang tidak mempedulikan tumbuh kembang anak. Peristiwa tersebut yang membuat anak memutuskan untuk pergi meninggalkan orangtuanya, yang terdapat dalam kalimat *Ia meninggalkan rumah masa kecilnya satu bulan yang lalu. Berniat mencari sentuhan laki-laki yang selama ini ia rindu*. Rasa kesepian dan kurang kasih sayang yang membuatnya pergi dan bertumbuh tanpa pendampingan dari kedua orangtuanya.

Faktor psikologis juga dialami tokoh dalam cerpen ‘Istri yang Tidak Pulang’. Pada cerpen ini tokoh saya kurang mendapatkan perhatian dari suaminya. Hal tersebut yang membuat sang istri pergi berkelana mencari kesenangan dan kepuasan dari laki-laki lain. Peristiwa ini nampak dalam kutipan berikut ini.

Air menyerbu kepala dan turun ke badan. Turun terus ke keramik dan mengalir masuk ke dalam saluran pembuangan. Andai saja pikiran saya seperti air itu. Andai saja ingatan tentangnya bisa dengan mudah saya buang. Andai...Terlalu sering saya berandai-andai. Andai saja saya mampu seperti perempuan yang bersama laki-laki tampan itu semalam, pasti tidak ada masalah. Yang penting suami pulang. Yang penting tidak ada perceraian. Tapi apakah kebutuhan saya sebagai manusia tidak penting? (Ayu, 2006: 81).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana suami si tokoh jarang pulang kerumah bahkan mengakibatkan perceraian yang terlihat dalam kalimat *Andai saja saya mampu seperti perempuan yang bersama laki-laki tampan itu semalam, pasti tidak ada masalah. Yang penting suami pulang. Yang penting tidak ada perceraian.* Faktor psikologis inilah yang membuat tokoh saya pergi mencari kepuasan dengan banyak laki-laki. Ketidakharmonisan rumah tangga juga dialami oleh tokoh saya dalam cerpen ‘Three More Days’.

Saya sudah tidak tahan jika harus mengulang perpisahan. Saya sudah tidak tahan jika harus mengulang malam demi malam dalam amarah penantian. Menanti untuk kembali bersama. Menanti untuk kembali mendapat kesempatan sembunyi-sembunyi. Sembunyi-sembunyi bertatapan, bersentuhan, berpelukan, berciuman, bercinta dengan segenap rindu, segenap perasaan. Saya mau tinggal. Saya tidak ingin pulang. (Ayu, 2006: 20).

Pada kutipan di atas, kalimat *Saya mau tinggal. Saya tidak ingin pulang,* merupakan kalimat di mana tokoh mengalami gangguan psikologis. Hal ini dikarenakan ketidakmauan seorang istri untuk kembali ke rumah bersama suami dan anaknya.

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan di atas, sejumlah cerpen dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* memberikan gambaran abnormalitas seksual yang tersirat, dimanfaatkan oleh pengarang untuk

menyisipkan gangguan psikis yang menjadi penyebab terjadinya abnormalitas seksual. Gangguan psikis yang terjadi pada tokoh memaparkan faktor penyebab timbulnya abnormalitas seksual.

Faktor penyebab yang ditemukan dalam analisis di atas, yaitu faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, faktor sesudah lahir. Faktor tersebut memberikan gagasan bahwa ibu yang mengalami psikosa dapat mempengaruhi psikis anak pada faktor sebelum lahir, kemudian gangguan proses lahir juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang, dan pengalaman-pengalaman traumatis serta faktor psikologis pada faktor ketika lahir dapat memberikan pengaruh pada perkembangan psikis seseorang. Beberapa faktor di atas menjadikan faktor penyebab abnormalitas seksual pada tokoh dalam kumpulan cerpen Djenar.

Pada tokoh-tokoh fiksi yang diciptakan oleh Djenar, nampak berbagai macam abnormalitas seksual yang dialami oleh tokoh. Secara keseluruhan, sebagian besar Djenar menggunakan tokoh ‘Saya’ sebagai tokoh utama pada beberapa cerpennya. Menurut pembacaan kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* dapat dilihat beberapa bentuk abnormalitas di setiap cerpennya. Wujud abnormalitas dalam cerpen “Ikan” terdapat pada tokoh ‘Saya’ yang mengalami *troilisme*, kemudian tokoh ‘Ia’ yang masuk dalam prostitusi, serta tokoh ‘Mereka’ yang melakukan dukana. Sedangkan pada cerpen “Istri yang Tidak Pulang” terdapat tokoh ‘Saya’ yang mengalami *nymfomania* dan pada tokoh ‘Laki-Laki itu’ melakukan *adultery*. Selanjutnya dalam cerpen “Pasien” terdapat tokoh ‘Ia’ yang menganut *promisuity* dan tokoh ‘Laki-Laki itu’ yang melakukan *seduire*. Kemudian pada cerpen “Hangover” terdapat tokoh ‘Nayla’

yang melakukan *promiscuity* dan tokoh ‘Ayah’ yang mengalami pedofilia. Selanjutnya tokoh ‘Saya’ dalam cerpen “*Three More Days*” yang melakukan *adultery*. Lalu tokoh ‘Saya’ dalam cerpen “*Semalam, Ada Binatang*” yang mengalami *dyspareunia*. Selanjutnya tokoh ‘Saya’ yang melakukan bisexsual dan tokoh ‘Ayah’ yang melakukan *incest* dalam cerpen “*AL+EX=Cinta*”. Sedangkan dalam cerpen “*Lolongan di Balik Dinding*” ditemukan tokoh ‘Saya’ yang mengalami *voyerism*. Lalu dalam cerpen “*Ha...Ha...Ha*” terdapat tokoh ‘Bapak’ yang melakukan sadisme. Kemudian dalam cerpen “*Suami Ibu, Suami Saya*” terdapat tokoh ‘Bapak’ yang melakukan pedofilia.

Djenar menjadikan karya sastra sebagai media untuk mengksplor tokoh-tokohnya. Pada kumpulan cerpennya, Djenar memaparkan abnormalitas seksualitas di dalam tokoh-tokoh yang ia ciptakan.

Abnormalitas seksual yang diberikan Djenar terhadap tokohnya dapat memberikan penyampaian kepada pembaca akan dampak yang akan diterima oleh tokoh ketika mengalami abnormalitas seksual. Dampak-dampak yang dideskripsikan oleh Djenar memberi amanat kepada pembaca bahwa apa yang dilakukan tokoh merupakan perbuatan yang negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* dipahami bahwa abnormalitas dalam pemuasan dorongan seksual terbagi tiga golongan yang mendasari abnormal tersebut. Tiga golongan ini meliputi 1) berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal, 2) berdasarkan partner seks yang abnormal, dan 3) berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual.

Abnormalitas berdasarkan dorongan-dorongan seksual yang abnormal merupakan golongan yang berkaitan dengan pola atau dorongan seks yang tidak wajar. Bentuk penyimpangan tersebut, meliputi pola organisasi atau dorongan seksual yang tidak terintegrasi, hasrat seksual yang tidak matang, relasi emosional yang tidak tepat, hubungan seks yang melanggar norma, kelainan seksual, dan gejala seksual yang tidak terkendali. Pada golongan ini mencakup kelainan yang disebabkan oleh hasrat seksual yang abnormal. Abnormalitas tersebut meliputi pelacuran atau prostitusi, *promiscuity*, perjinahan atau *adultery*, perkosaan atau *seduire*, *nymfomania* atau *hyper-seks*, dan *dyspareunia*.

Abnormalitas berdasarkan partner seks yang abnormal termasuk dalam golongan yang mengacu pada pasangan dan objek yang tidak normal. Relasi seksual yang tidak normal ini, meliputi hubungan sesama jenis, rasa tertarik yang luar biasa terhadap binatang, benda atau objek. Golongan ini mencakup kelainan yang disebabkan oleh adanya pasangan yang abnormal. Abnormalitas tersebut meliputi biseksual, dukana atau *obscenity*, pedofilia, *incest*, dan *bestiality*.

Abnormalitas berdasarkan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual adalah golongan yang memperlihatkan proses seks yang menyimpang. Gejala seksual yang tidak wajar ini, meliputi aktivitas rangsangan untuk kepuasan semu, kepuasan seksual yang mengasosiasikan penderitaan, kelainan seks dengan mempertontonkan diri, dan proses seks yang tidak normal. Pada golongan ini mencakup kelainan yang disebabkan oleh proses yang abnormal. Abnormalitas tersebut meliputi masturbasi, sadisme, *voyeurism*, dan *troilisme* atau *group sex*.

Kedua, faktor penyebab abnormalitas dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu terdapat tiga faktor, yaitu faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, dan faktor sesudah lahir. Dalam faktor sebelum lahir ditemukan faktor ibu mengalami psikosa. Sedangkan pada faktor ketika lahir ditemukan jenis *primogeniture*. Pada faktor sesudah lahir ditemukan pengalaman-pengalaman traumatis dan faktor psikologis. Faktor yang mendominasi tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* adalah faktor sesudah lahir yang terdiri dari pengalaman-pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis ini dimanfaatkan oleh Djenar dalam

mengeksplor tokohnya dalam permasalahannya sehingga pembaca dapat memahami abnormalitas seksual yang dialami oleh tokoh.

B. Saran

1. Penelitian mengenai abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dalam ilmu sastra, khususnya tentang abnormalitas seksual berdasarkan aspek psikologi sastra.
2. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan psikologi karya sastra. Padahal keterkaitan antara kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* dan pengarangnya jika dilihat dari segi psikologinya sangat erat. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ada peneliti lain yang meneliti abnormalitas dalam kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi pengarang.
3. Kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* terdapat banyak fakta kehidupan di era globalisasi ini. Pada penelitian ini ditemukan begitu banyak abnormalitas, terkhususnya pada kajian psikologi dan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan perspektif telaah sastra yang lain, seperti psikologi pengarang . Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Davison, Gerald C. John M. dan Ann M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Terjemahan Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1981. *Gangguan-gangguan Psikis*. Bandung: Sinar Maju.
- Nugraha, Boyke Dian. 2013. *Problema Seks dan Solusinya For Teens*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Renggenis, Ririe. 2004. *Seksualitas Perempuan Dalam Saman Dan Larung Karya Ayu Utami: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Lacanian*. Tesis tidak diterbitkan. Paskasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Sastra Asia Barat
- Saputra, Danu. 2013. Skripsi “Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kolaborasi 1 Perempuan 14 Laki-Laki, karya Djenar Maesa Ayu: Analisis Kritik Sastra Feminis”. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

- Sayuti, A. Suminto. 2008. *Teks Sastra: Komunikasi dan Resepsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press
- _____. 2007. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setijowati, Adi. Maimunah dan Bramantio (ed). 2010. *Sastra dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suherti, Herlina Tien. 2006. “Aspek Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerpen Rendezvous, Kisah Cinta Yang Tak Setia, karya Agus Nur (Analisis Psikologi Sastra)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suroso. 1995. “Seks Dalam Sastra” dalam *Diksi* .Edisi 8. Hlm. 13-25
- Susanti, Eka. 2006. “*Nayla* karya Djenar Masa Ayu: Analisis Kritik Sastra Feminis”. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan. Diterjemahkan Oleh* Budianta, Melani. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Wandansari, Galuh Ratri Nurindah. 2007. “Aspek Seksualitas dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Sosiologi Sastra.” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Sumber lain:

- Aisyah, N Lilis. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Maraknya Karya Sastra yang Mengupas Persoalan Seksualitas dan Tubuh dalam Kesusasteraan Indonesia modern Pada Era Reformasi*. Diakses dari <http://metasastra.wordpress.Com/2009/11/15/tema-seks-dalam-lima-novel-ditulis-oleh-novelis-perempuan-indonesia/>. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2014.

Al-Ma'rab, Nafia'ah. (2013). *Perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Diakses dari <http://www.sagangonline.com/baca/Artikel/146/-perempuan-dalam-sejarah-sastra-indonesia>. Diunduh pada tanggal 14 Desember 2013.

Dion, Celine. (2012). *Let's Talk About Love*. Diakses dari http://books.google.co.id/books?id=J1vfwHHDINYC&pg=PA117&lpg=P_A117&dq=pengertian+seksualitas+menurut+dokter+boyke&source=bl&ots=EFJWRg7SLv&sig=wWGUzGQNUS3tl4OAdXnfn3OsJ48&hl=en&sa=X&ei=vt_0UqXnDIbpiAen74HQDQ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20seksualitas%20menurut%20dokter%20boyke&f=false. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2014.

Napster, Hadi. (2011). *Mengenali Wujud Cerita Pendek Kontemporer*. Diakses dari <http://sastra-indonesia.com/>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2013.

Pradnyaparamita, Anja. (2013). *Sastra Wangi, Feminisme, dan Generasi Baru Sastra Indonesia*. Diakses dari http://www.academia.edu/4771410/Sastra_Wangi_Feminisme_dan_Generasi_Baru_Sastra_Indonesia#. Diunduh pada tanggal 28 Desember 2013

Lampiran 1. Sinopsis Cerpen

Three More Days

Cerpen berjudul *Three More Days* bercerita tentang kebersamaan seorang laki-laki dan perempuan pada laut yang tenang. Perempuan tersebut adalah tokoh ‘saya’. Ketenangan yang mereka rasakan karena kemesraan yang dapat mereka nikmati di sebuah kamar hotel pinggir pantai.

Konflik dalam cerpen tersebut adalah kisah cinta terlarang antara laki-laki dan perempuan tersebut. Mereka menjalin cinta yang telah menodai janji suci pernikahan masing-masing. Perselingkuhan antara laki-laki dan perempuan tersebut dikarenakan ketidaknyamanan di dalam rumah tangga yang sebenarnya sudah mereka bangun dengan orang lain. Pernikahan yang tidak didasari cinta telah membuat tokoh ‘saya’ tega menghianati sang suami. Suami yang begitu baik hati, tidak membuat tokoh ‘saya’ peduli padanya. Tokoh ‘saya’ merasakan kebahagiaan ketika sedang bersama sang selingkuhan.

Cerpen ini memaparkan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh ‘saya’ yang tidak ingin kembali kerumah. Namun sang suami terus menghubunginya agar tokoh ‘saya’ segera kembali ke rumah. Pada akhirnya dengan berat hati, tokoh ‘saya’ pergi meninggalkan laki-laki selingkuhannya dan kembali ke rumah. Si perempuan kembali hidup bersama keluarganya dengan cinta yang dia pendam kepada laki-laki selingkuhannya.

Pasien

Cerpen *Pasien* menceritakan tokoh ‘saya’ yang sedang menghadapi seseorang perempuan yang mengalami suatu permasalahan. Tokoh ‘saya’ merasa bahwa di waktu yang lalu ketika ia berhadapan dengan perempuan itu, ia dapat melihat dia adalah seorang perempuan yang kuat. Pandangannya itu dapat ia lihat ketika orang itu berbicara dengan lugas saat di depan berbagai forum.

Tokoh ‘saya’ dalam cerpen tersebut berkutat dengan hatinya ketika melihat keadaan perempuan itu berbeda 180 derajat. Keadaan yang dihadapinya hanya diselubungi diam, sunyi, dan tanya. Ambisi tokoh ‘saya’ untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh setiap pasiennya, membuat tokoh ‘saya’ berusaha menemukan jawaban. Jawaban sebuah alasan dari keadaan perempuan yang sangat melekat dengan aroma rokok, alkohol, dan parfum laki-laki yang berganti-ganti di sekujur tubuhnya.

Bagi tokoh ‘saya’, di waktu lalu si perempuan datang dengan keadaan yang siap untuk menjadi pembicara pada sebuah forum bersama pemerkosanya. Kesiapan tersebut tidak lagi dihantui ketakutan gadis sembilan tahun di bawah bayang-bayang perkosaan dan kekerasan orangtua akibat nilai yang turun drastis dan menyebabkan dia tidak lulus. Namun saat ini tokoh ‘saya’ tidak menemukan kesiapan terhadap perempuan itu. Tokoh ‘saya’ pun merasakan keresahan yang mendalam dengan situasi seperti itu. Tiba-tiba saat terdengar suara sekretaris lewat intercom yang menandakan pasien datang, tokoh ‘saya’ menyingkir dari

cermin untuk bergegas menuju pasien lain. Pada akhir cerita ditegaskan bahwa tokoh perempuan adalah tokoh ‘saya’.

Ikan

Cerpen *Ikan* menceritakan tentang kesunyian yang dirasakan oleh tokoh ‘saya’ pada keramaian malam pada kafe di kejauhan pantai. Keramaian malam yang menyajikan peragaan busana seminim mungkin, sendawa-sendawa alkohol, asap rokok, bahana tawa, dan musik dengan *volume* yang cukup memekakkan telinga tidak membuat tokoh ‘saya’ terbuai dengan pesta pora itu.

Tokoh ‘saya’ lebih memilih menjauh dari gempita malam dan menikmati pasir yang basah dipinggir pantai bersama dengan seorang laki-laki. Mereka merasa muak dan jengah terhadap aturan-aturan yang harus menuntut mereka berlaku benar. Kebosanan si tokoh ‘saya’ yang membuat ia merasakan sebuah kepenatan di dalam hidupnya. Kemudian ia meludah ke muka laki-laki itu, lalu menarik nafas, dan pergi meninggalkan laki-laki itu untuk menuju kembali pada kaf tersebut.

Ha...Ha...Ha

Cerpen *Ha...Ha...Ha* menceritakan tentang kekerasan yang dirasakan oleh seorang anak. Anak tersebut adalah tokoh ‘saya’ yang menjalani kehidupannya bersama bapak kandungnya dan ibu tiri yang bernama Sera.

Perlakuan Bapak terhadap Sera sangat semena-mena. Jika hati Bapak senang, Sera akan menyodorkan ketiaknya dan membiarkan Bapak tertidur. Jika hati Bapak setengah senang, Sera akan menyerahkan tubuhnya untuk ditelanjangi dan di bolak balik seperti adonan martabak. Jika hati Bapak tidak senang, Sera akan merelakan dirinya ditelanjangi, dipukuli, dan membiarkan Bapak merampas uangnya kemudian pulang keesokan harinya. Keadaan tersebut membuat Sera melampiaskan perasaannya terhadap tokoh ‘saya’. Konflik titulah yang akhirnya membuat tokoh ‘saya’ untuk melarikan diri dari rumah agar ia tidak lagi merasakan caci maki dan pukulan dari Sera.

Suami Ibu, Suami Saya

Cerpen *Suami Ibu, Suami Saya* menceritakan tentang seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang yang selayaknya dari kedua orangtuanya. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah tokoh ‘saya’. Tokoh Ayah dalam cerpen tersebut digambarkan sosok yang kasar dan suka main tangan. Ayah sering memukuli Ibu dalam keadaan apapun. Keadaan saat Ayah mendapati nasi yang kurang tanak maka Ayah akan melemparkan bakul nasi ke muka Ibu, saat Ayah menemukan bajunya masih berbau maka Ayah akan memukuli Ibu. Kekerasan yang diterima oleh Ibu, dilampiaskannya kepada anaknya. Tokoh ‘saya’ selalu menerima pukulan dari Ibu sebagai tanda pelampiasan.

Hingga suatu saat Ayah memperkosa tokoh ‘saya’ hingga hamil dan membunuhistrinya, si tokoh Ibu. Kejadian tersebut membuat Ayah menikah dengan tokoh ‘saya’ dan menjalin sebuah keluarga. Pada keluarga itulah Ayah menyadarkan diri dan berubah menjadi seorang ayah yang baik.

AL+EX=Cinta

Cerpen *AL+EX=Cinta* menceritakan tokoh ‘saya’ yang terikat oleh nama Alex yang dicintainya di masa lalu. Tokoh ‘saya’ menamai segala yang dicintai dengan sebutan Alex. Bagi tokoh ‘saya’ pernah menemukan Alex adalah seorang laki-laki yang berambut tipis, berkulit putih, dan bermata sipit yang sangat dicintai. Namun Alex juga pernah menjadi perempuan berambut keperak-perakan sedang duduk minum bir di sebuah kafe di Jerman. Alex pun pernah menjadi laki-laki bernama Ayah. Ia juga pernah menjelma sebagai cairan heroin yang disuntikkan ke dalam darah. Ia pun pernah menjadi warna merah. Demikian halnya pada semua yang tercinta, dinamai Alex walaupun Alex selalu menyanggahnya.

Istri yang Tidak Pulang

Cerpen *Istri yang Tidak Pernah Pulang* menceritakan tokoh ‘saya’ yang suka tidur dengan begitu banyak laki-laki. Tokoh ‘saya’ tidak peduli posisinya sebagai seorang istri ketika di rumah, ia hanya peduli dengan bagaimana cara menggoda para lelaki yang ia inginkan. Ketika ia menghadapi masalah, ia selalu mengatasinya dengan bercinta. Hingga suatu saat pada sebuah kafe, ia menemukan seorang laki-laki yang gagah dan kaya raya datang dengan membawa istrinya. Perhatiannya terpusat pada penampilan perempuan di belakangnya. Seorang istri yang bukan berjalan disamping laki-laki tersebut, namun berada di belakangnya bak seorang majikan dengan pembantunya. Perempuan itu pun berpenampilan di bawah rata-rata standar ideal. Pengabdian sang perempuanlah yang dapat mengenakan cincin kawin di jari manis kanannya. Pada Saat itulah tokoh ‘saya’ menggoda si laki-laki itu.

Keberhasilan tokoh ‘saya’ mendapatkan laki-laki itu membuatnya merasa puas setelah mereka bermalam di sebuah hotel berbintang 5. Namun kepuasan itu berakhir ketika laki-laki itu memberinya segepok uang. Tokoh ‘saya’ lebih merasa terhormat ketika melacur demi uang daripada melacur demi sebuah lembaga pernikahan.

Lolongan di Balik Dinding

Cerpen berjudul *Lolongan di Balik Dinding* menceritakan tentang tokoh ‘ia’ yang memiliki semacam ritual, menempelkan telinga lekat-lekat di dinding apartemennya. Hal tersebut dikarenakan tokoh ‘ia’ mendambakan sentuhan laki-laki. Tokoh ‘ia’ merasa iri terhadap perempuan di sebelah kamarnya yang melolong panjang pendek tiap malam karena sentuhan laki-laki, tidak seperti ia yang melolong panjang pendek tiap malam karena sentuhannya sendiri.

Hingga suatu saat tokoh ‘ia’ merasa penasaran terhadap perempuan di kamar sebelahnya. Ia begitu heran kepada perempuan yang rela menghabiskan waktu untuk menunggu laki-laki itu datang dengan isak tangis. Hal itu membuat tokoh ‘ia’ ingin mencari tahu siapa laki-laki itu dan apa yang dialami oleh perempuan itu. Setelah beberapa lama dan berbagai cara ia lakukan, ia menemukan sosok tubuh laki-laki yang begitu ia kenal. Laki-laki itu masuk kedalam kamar sebelah dan terdengar suara lolongan. Pertanyaan pun timbul dalam benak nya, ketika perempuan di kamar sebelah setia menunggu, ketika ibunya juga setia mnunggu karena ayahnya yang hanya pulang sekali dalam dua minggu, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.

Semalam, Ada Binatang

Cerpen *Semalam, Ada Binatang* menceritakan tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh ‘saya’ setelah bermimpi dengan seekor binatang. Tokoh ‘saya’ merasakan perih dan sakit yang luar biasa setelah mimpiya bercinta dengan makhluk yang dia anggap sebagai binatang. Hal ini dikarenakan tokoh ‘saya’ merasa yakin bahwa ia bukan orang, tak ada makhluk selain orang yang dikenal kecuali binatang, tidak mungkin tanaman karena tak berkaki tapi berakar dan tak punya zakar.

Mimpi yang dialami tokoh ‘saya’ terjadi setelah dia merasa kelelahan karena semalam saat pacarnya menolak bermalam, temannya ada yang melaporkan bahwa laki-laki itu sedang berduaan dengan perempuan lain di sebuah kafe. Maka tokoh ‘saya’ mendatangi kafe tersebut untuk menyelidikinya walaupun berharap itu tidak benar. Setiap tirai pada kafe itu pun satu per satu dia selidiki namun tak ditemukan pacarnya. Hingga dia menemukan tirai yang terletak paling pojok, kemudian menantinya hingga orang di dalamnya keluar dari balik tirai tersebut. Namun dalam jangka waktu yang lama, tirai itu tak kunjung terbuka. Maka tanpa pikir panjang, tokoh ‘saya’ masuk ke dalamnya namun tidak ada siapa-siapa di dalam. Tokoh ‘saya’ hanya menemukan puntung rokok yang masih menyala dalam asbak, sofa yang masih hangat seperti baru saja ada yang mendudukinya, dan aroma parfum yang begitu dikenal.

Tokoh ‘saya’ berusaha mengingat-ingat tiap kejadian namun tiba-tiba gelap dimana-mana dan ia mendengar dengus di telinga dan menggaulinya. Pada

akhirnya tokoh ‘saya’ mendapati diri terbangun dengan rasa sakit yang luar biasa. Kemudian seorang perempuan memakai baju putih membawa obat dan jarum suntik di dalam baki datang mendekatinya dan gelap dimana-mana lalu mimpi dan binatang itu datang lagi.

Hangover

Cerpen *Hangover* menceritakan tentang tokoh ‘Nayla’ yang memiliki nafsu seksual tinggi. Hal ini tampak pada kelakuan Nayla yang sering tidur dengan banyak laki-laki disaat dia sudah memiliki kekasih.

Konflik yang terjadi dalam cerpen ini dilatarbelakangi oleh peristiwa yang menimpa Nayla. Peristiwa tersebut ketika Nayla masih kecil sudah diperkosa oleh pacar Ibunya hingga dia hamil. Hingga pada akhirnya yang menjadi *ending* pada cerpen ini adalah kematian ibunya karena bunuh diri dan kematian pacar Ibu karena dibunuh oleh Nayla sendiri.

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Abnormalitas Seksual dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Cinta Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*,
karya Djenar Maessa Ayu**

No	Data Kutipan	Hlm	Wujud Abnormalitas Seksual			Perilaku Seksual	Varian	Tokoh	Cerpen
			Berdasarkan Dorongan Seksual	Berdasarkan Partner Seks Abnormal	Berdasarkan Cara-Cara Abnormal dalam Pemuasan Dorongan Seksual				
1	Kafe dipinggir pantai itu pun terisi orang-orang yang rela mengeluarkan ratusan hingga jutaan rupiah untuk tidak sadar. Untuk saling bertukar lidah berludah dengan orang yang baru dikenal. Untuk muntah di atas jamban lantas terpingkal-pingkal.	34	√			√	Pelacur an/Prostit usi	Kami (saya dan ia)	Ikan

	Phuih! Ombak meludahi wajah kami yang ingin tak peduli. Tapi lendir ombak itu melekat begitu kental, begitu tengik. Mendakwa kelakuan kami sebagai jijik. . Girangnya sirna. Ia bukan lagi ikan yang terbang dan burung yang berenang. Dan ia menatap seolah saya adalah daging dan tulang yang terbalut kulit kerang. Muka badak, bgitu istilah orang-orang. Maka saya tahu, hampir tiba saatnya waktu bersnang-senang hilang. Kebenaran dan kesalahan dipertanyakan. Saatnya penghakiman							
2Bagaimana pun saya lebih terhormat melacur demi uang, ketimbang terus melacur demi	82	√			√	Pelacur a/n/Prostit usi	Saya Istri yang Tidak

	sebuah lembaga pernikahan. Demi kemunafikan. Rasa jahanam kembali datang. Sudah waktunya untuk hengkang. Rasanya saya harus bercinta sekarang (dengan lain orang).								Pulang
3	Saya benci bau rokok di badannya. Saya benci bau alkohol yang ia sendawakan ke depan hidung saya. Saya benci aroma parfum laki-laki bergantiganti melekat di sekujur tubuhnya. Sepertinya ia tidak pernah mandi setiap kali meniduri mereka.	28	√			√	<i>Promiscuity</i>	Ia	Pasien
4	Sering kali, sulit sekali mengenali siapa yang sedang berada di sisi saya ini. Saya tidak bisa mengingat dimana	76	√			√	<i>Promiscuity</i>	Saya	Istri yang Tidak Pulang

	saya bertemu sebelumnya dan dengan cara apa saya berkenalan dengannya. Saya selalu terbangun di tempat-tempat baru dengan muka-muka baru.							
5	<p>“Saya mau tidur sama kamu.”</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Pasti saya bukan cowok pertama yang kamu ajakin tidur!”</p> <p>“Kenapa kamu baru masalahin sekarang? Dan kalau kamu keberatan, kenapa kamu mau waktu pertama kali saya ajak tidur?! Munafik!”</p> <p>“Kamu yang munafik! Pake gak ngaku kamu gatal sama dia, teman saya juga! Pasti kamu ajakin tidur, makanya dia nempel kamu sampe sekarang,</p>	108	√		√	<i>Promiscuity</i>	Nayla	Hangover

	kan?!"							
6	Fajar menculik malam. Cinta menculik kami. Menculik kami dari pemilik-pemilik sejarah dan kenangan. Menculik kami dari tangan-tangan pemegang akta nikah yang sudah disahkan. Menculik kami dari rumah-rumah yang nyaman. Menculik kami dari anak-anak yang tak pernah tahu mengapa mereka ditinggalkan. Menculik ke pelukan laut. Ke lenguhan panjang di kamar hotel pinggir pantai.	20	√			√	Perjinahan/ <i>Adultery</i>	Kami (Saya dan laki- laki yang saya cintai) Three More Days
7	Mungkin sesudah istrinya pulang, laki-laki itu menghampiri saya. Kami sedikit bicara karena mata kami sudah bicara banyak. Seakan di dalam	80	√			√	Perjinahan/ <i>Adultery</i>	Laki- laki itu Istri yang Tidak Pulang

	matanya ada baliho besar dengan tulisan, "Saya ingin tidur dengan kamu," sementara baliho besar di dalam mata saya tertulis, "Ya, itu yang saya mau."							
8	Kemarin, ia datang dan berbicara kepada saya dengan mantap. Ia mendapat tawaran sebagai pembicara pada sebuah forum bersama dengan si keparat pemerkosanya itu..... Ia tak hanya satu kali menjadi korban. Namun berkali-kali.	30	√			√	Perkosa an/ <i>Seduire</i>	Laki-laki itu Pasien
9	Rasanya saya harus bercinta. Satu-satunya obat mujarab untuk melupakannya. Saya sudah mencobanya. Berulang-ulang. Berganti-ganti orang. Hingga otot-otot kaku di sekitar	75	√			√	<i>Nymfomania/ hyper-seks</i>	Saya Istri Yang Tidak Pulang

	selangkang yang terlalu lama <i>ngangkang</i> .							
10	Kamu ajaib. Seksualitas kamu atau sifat kamu yang menantang laki-laki jadi nafsu ke kamu. Apalagi ditambah alkohol, semakin besarlah keinginan kamu menantang seisi dunia, Kamu memang bukan orang yang bisa diandalkan apalagi dalam keadaan mabuk!	103	√			√	<i>Nymfomania/hyperseks</i>	Nayla Hangover
11	... Ia sudah tidak tidur semalam. Otaknya dipenuhi pelbagai rangkaian kejadian. Mulai awal ketika kekasihnya masih normal, hingga akhir ketika kekasihnya berbuat onar. Berdansa tanpa henti dan terus berganti-ganti pasangan. Jatuh dari satu pelukan ke lain	104	√			√	<i>Nymfomania/hyperseks</i>	Nayla Hangover

	pelukan...								
12	Bajingan. Kantung kemih saya sudah penuh lagi. Saya merasa, sorang algojo sedang menunggu dengan seringai di bibirnya yang gemuk sambil memainkan kedua pisau jagal di tangannya yang tiap berbentur dengan satu sama lain menimbulkan bunyi ngilu tiap sendi. Siap mengiris-iris klitoris saya tanpa ampun. Merenggang nyawa saya supaya tidak langsung mampus kecuali merasakan perih yang beruntun.	96	√			√	<i>Dyspareunia</i>	Saya	Semalam, Ada Binatang
13	... Ketika saya membuka mata pun suasana semakin gelap saja. Saya hanya bisa mendengar dengus di telinga. Lantas zakar si empunya masuk ke dalam	100	√			√	<i>Dyspareunia</i>	Saya	Semalam, Ada Binatang

	mulut saya. Tetap saya tak dapat melihat. Saya tak bisa berhenti mengunyahnya. Saya juga tak bisa menolak ketika zakar itu ia kluarkan dari dalam mulut lalu dimasukkan ke dalam vagina. Saya ingin sekali bisa melihatnya. Tapi tak bisa. Saya juga tak punya kekuatan untuk memohon memakai pelindung di zakarnya sebelum menggauli saya..... Sekarang, saya mendapati diri terbangun dengan rasa meriang. Saya sakit. Amat sakit.							
14	Bangsat! Nayla ingin menjerit. Tapi ditahannya dengan cara bibirnya sendiri ia gigit. Dari bibir yang pecah itu mengalir darah sedikit. Dari vaginanya	107	√		√	<i>Dyspareunia</i>	Nayla	Hangover

	<p>tak mengalir darah barang sedikit. Padahal rasanya lebih sakit daripada bibirnya yang ia gigit. Laki-laki dengan penis mencuat keluar mengernyit. Beranjak dari tubuhnya dan berbisik, "Saya sudah tahu, satu saat nanti kamu pasti jadi lonte. Sekecil ini kamu sudah tidak perawan. Awas kalau sampai kamu ngaku-ngaku kalau saya yang pertama kali meniduri kamu."</p>							
15	<p>.....,"Nama saya bukan Alex, tapi Alice," katanya. Saya tak peduli. Saya menciuminya bertubi-tubi. Melepas seluruh hasrat dan rindu. Melepas nyanyi merdu penantian dan pertemuan baru. Ia meronta-</p>	67		√	√	<i>Biseksual</i>	Saya	AL+EX =Cinta

	ronta dan berteriak. Rambut panjang saya, ia jambak. Semua pengunjung berusaha melerai. Tapi saya tak ingin lagi tercerai. Saya semakin mempererat pelukan. Meremas payudaranya yang harum. Hingga beberapa pukulan bersarang di wajah saya.....,"Lesbian, Gila. Pergi kau ke neraka!!!"							
16	Musik kian menghentak. Undak-undakan telah disiapkan di pinggir bar. Para model menunggu giliran untuk sebuah peragaan. Entah peragaan busana. Entah peragaan gaya. Entah peragaan yang bisa memancing rasa terpana. Entah peragaan untuk pertunjukan. Pertunjukan berarti	35		√		√	<i>Dukana/ Obscenity</i>	Para model Ikan

	menunjukkan sesuatu. Tapi sesuatu yang ingin dipertunjukkan itu tetaplah entah. Di sebuah tempat antah berantah.Apa pula pentingnya bertanya jika ada liukan pinggul di depan mata, rok-rok dengan panjang ala kadarnya, dan kakikaki jenjang menghentak meja?							
17	“Anda membenci diri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuhan Ibu dan pemerkosa, hanya untuk kepentingan anak-anak?” Ia membisu ketika ayahnya memasukkan cincin di kelingking kanannya. Membunuhan cita-cita yang bahkan tak sempat ia tahu pasti	54	√		√	Pedofilia	Ayah	Suami Ibu, Suami Saya

	apa.							
18	...Nayla menggambar laki-laki dengan penis mencuat keluar. Dari penisnya muncrat cairan. Di samping laki-laki itu seorang gadis kecil memperhatikan dengan mulut membentuk huruf O.	104		√		√	Pedofilia	Laki-laki (Pacar Ibu) Hangover
19	...Yang sebenarnya terjadi, Ibu bekerja dan ia tinggal bersama laki-laki dengan penis mencuat keluar yang digambarnya saat pelajaran menggambar di sekolah.	105		√		√	Pedofilia	Laki-laki (Pacar Ibu) Hangover
20	Sampai besar saya tetap memanggilnya Alex. Dan sampai tua ia tetap berusaha membujuk saya dengan pelbagai cara. Ia memandikan saya. Ia	70		√			Incest Saya	AL+EX =Cinta

menyuapi. Ia menyelimuti dan mendekap hingga saya tertidur. Ia mengantar saya ke sekolah. Menjemput sepulang sekolah. Mengajari matematika. Mengajak belanja ke Plasa atau tamasya ke Taman Ria. Saya pun membujuknya dengan cara saya. Setiap kali ia pulang kerja saya memijiti kakiknya. Membawakan tas kantornya. Menyiapkan air hangat di bak mandinya. Menyabuni. Membelainya. Membalas dekapannya ketika kami tidur. Membalas kecupan hangatnya di dahi saya dengan kecupan lebih hangat di ujung bibirnya. Membalas sedikit julur lidahnya dengan isapan lebih dalam bibir							
--	--	--	--	--	--	--	--

	saya. Membalas beliaannya di rambut saya dengan beliaian yang jauh lebih lembut di rambut kelaminnya. Membalas segalanya dengan lebih, asalkan saya diperbolehkan memanggilnya Alex. Mencintainya seperti mencintai Alex.							
21	Saya mengatakan dia adalah seekor binatang, karena saya yakin betul dia bukan orang. Jadi pastilah binatang. Tak ada makhluk selain orang yang saya kenal kecuali binatang. Tak mungkin tanaman. Karena tanaman tak berkaki tapi berakar. Tanaman pun tak punya zakar.	95	√		√	<i>Bestiality</i>	Saya	Semalam, Ada Binatang
22	Selama ini ia hanya mendengar	87		√	√	Masturb	Saya	Lolonga

	suaranya sendiri. Suara perempuan. Sentuhan perempuan.						asi		n Di Balik Dinding
23	...Ada yang terasa nyeri ketika tangannya merogoh ke dalam celana dalamnya sambil membayangkan dirinya lahal yang sedang disentuh sang laki-laki...	92		√	√	Masturb asi	Saya	Lolongan Di Balik Dinding	
24	Kemarinnya Bapak tidak pulang. Terhuyung-huyung dengan rambut kucai masai, ia pergi meninggalkan Sera yang terduduk di depan pintu ruang tamu dengan air mata berlinang. Telanjang. Maka saya bisa melihat dengan jelas luka seorang perempuan walaupun kulitnya hitam tidak terlalu menegaskan memar bekas penganiayaan.	44		√	√	Sadisme	Bapak	Ha...Ha ...Ha	

25	... Jika hati Bapak setengah senang, ia akan menyerahkan tubuhnya ditelanjangi dan dibolak-balik oleh Bapak disana sampai lelap tertidur. Jika hati Bapak sama sekali tidak senang, ia akan merelakan dirinya ditelanjangi, dipukuli, dan membiarkan Bapak merampas semua uang...	46		√	√	Sadisme	Bapak	Ha...Ha ...Ha
26	Dan dari sanalah semua berawal. Menempelkan telinga lekat-lekat di dinding menjadi semacam ritual. Dinding yang dulunya berlemari itu kini telah kosong. Dinding yang kosong tak berlemari itu tak terlalu kuat membendung suara tetangga yang tengah melolong. Lolongan panjang. Lolongan	87		√	√	Voyeuri sm	Saya	Lolongan di Balik Dinding

	pendek. Dan karena itulah ia kadang berdiri menempelkan telinganya ke dinding dalam waktu panjang, kadang dalam waktu pendek. Selama itu berlangsung, bulu-bulunya merinding. Mengeras pula kedua putting. Dan jantung berdetak keras seperti orang yang baru pertama kali melakukan aksi <i>bungy jumping</i> .							
27Untuk saling bersentuhan dan mendesah massal. Untuk larut dalam satu malam yang menawarkan sejuta gombal.	34		√	√	<i>Troilisme/Group Sex</i>	Kami (Saya dan orang-orang yang baru dikenal dalam	Ikan

							kafe	
28Sendawa alkohol di permukaan udara. Bahana tawa. Bercinta di bawah para-para. Pesta pora. Sentuhan menggoda. Senyum manja. Membuat saya jengah dengan aturan-aturan. Membuat saya muak mendengar melulu kebajikan. Maka...	35		√	√	<i>Troilism e/Group Sex</i>	Kami (Saya dan orang- orang yang baru dikenal dalam kafe	Ikan

Tabel 2. Faktor Penyebab Abnormalitas Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, karya Djenar Maessa Ayu

No	Data Kutipan	Hlm	Faktor Abnormalitas		Cerpen
			Substansi	Varian	
1	Sejak itu, ia tak lagi datang sebagai pasien. Ia tak lagi datang sebagai pemabuk. Tak lagi saya temukan ketakutan gadis Sembilan tahun di bawah bayang-bayang perkosaan yang telah merobek selaput dara dan menghunus anus. Tak lagi saya temukan luka kanak-kanak yang setiap hari dicemooh dan dipukuli orangtuanya akibat nila-nilai pelajarannya menurun drastis hingga membuatnya tidak lulus. Ia datang sebagai perempuan dewasa yang siap membuka hati bagi orang-orang yang mencintainya. Tak pernah lagi saya mendengar cerita tentang para pacar yang	29	Faktor Sesudah Lahir	Traumatik	Pasien

	memutuskannya setiap kali ia tidur dengan laki-laki lain yang sebenarnya tak disukainya. Ia butuh melampiaskan amarah. Ia hanya berusaha menghadapi ketakutannya pada tiap detail persetubuhan. Masuk ke titik traumanya.				
2	Nayla ingat seseorang pernah mengatakan kata “lonte”. Ketika ia masih terlalu kecil untuk melawan. Ketika ia terlalu takut untuk mengadu pada Ibu. Ibunya yang bunting. Ia yang juga bunting. Ia yang akhirnya mata gelap. Ia yang kalap. Dibunuhnya laki-laki dengan penis mencuat keluar. Mati. Ia pergi tak pernah kembali. Di surat kabar pagi terpampang berita seorang janda hamil bunuh diri, setelah membunuh kekasihnya sendiri. Tak curiga polisi. Nayla tak dicari.	110	Faktor Sesudah Lahir	Traumatik	Hangover
3	Sera merenggut selimut saya. Menjambak	45	Faktor	Traumatik	Ha..Ha..Ha

	<p>rambut saya. Menampar pipi saya. Menonjok perut saya. Menarik saya dari atas tempat tidur hingga terjerambab ke lantai. Menginjak-injak saya. Memaki saya berulang-ulang.</p> <p>Tapi saya tahu, saya tak akan kembali ke neraka jahanam. Saya tak mau kembali pada setan-setan. Saya tak mau pulang supaya Sera tak akan pernah bisa memaki dan memukuli anaknya yang kerap ia panggil dengan anak setan!</p>	47	Sesudah Lahir		
4	<p>Alkohol, sebagaimana malam ialah sarana untuk bersembunyi terang. Mata pun meredup menciptakan pemandangan yang makin samar. Ada surga yang akan segera terjangkau. Ada nama yang akan segera hilang. Luka yang menyadarkan masa lalu kita nyata. Masa lalu yang pernah menguatkan perasaan bahwa dosa tak akan</p>	37	Faktor Sesudah Lahir	Traumatik	Ikan

	pernah cukup berarti ketika hati nurani mengatakan apa yang benar				
5	<p>....Yang ia tahu, Ayah biasa melemparkan bakul nasi ke muka Ibu jika mendapatkan nasi yang ditanak Ibu tidak seperti yang dia mau. Yang ia tahu, Ayah sering memukul Ibu ketika baju yang hendak dikenakannya masih berbau. Yang ia tahu, tak sedikit pun ada perlawanan dari Ibu.</p> <p>“Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuh Ibu dan pemeriksa, hanya untuk kepentingan anak-anak?”</p>	50 54	Faktor Sesudah Lahir	Traumatik	Suami Ibu, Suami Saya
6	Pasti disebabkan oleh apa yang saya lakukan semalam. Sesuatu yang saya lakukan dalam mimpi dengan seekor binatang. Saya mengatakan ia adalah seekor binatang, karena saya yakin betul ia bukan orang. Jadi ia pastilah binatang. Tak	95	Faktor Sesudah Lahir	Traumatik	Semalam, Ada Binatang

	ada makhluk selain orang yang saya kenal kecuali binatang. Tak mungkin tanaman. Karena tanaman tak berkaki tapi berakar. Tanaman pun tak punya zakar.				
7	Saya sudah tidak tahan jika harus mengulang perpisahan. Saya sudah tidak tahan jika harus mengulang malam demi malam dalam amarah penantian. Menanti untuk kembali bersama. Menanti untuk kembali mendapat kesempatan sembunyi-sembunyi. Sembunyi-sembunyi bertatapan, bersentuhan, berpelukan, berciuman, bercinta dengan segenap rindu, segenap perasaan. Saya mau tinggal. Saya tidak ingin pulang.	20	Faktor Sesudah Lahir	Faktor Psikologis	Three More Days
8	...Andai saja pikiran saya seperti air itu. Andai saja ingatan tentangnya bisa dengan mudah saya buang. Andai...Terlalu sering saya berandai-andai. Andai saja saya	81	Faktor Sesudah Lahir	Faktor Psikologis	Istri yang Tidak Pulang

	mampu seperti perempuan yang bersama laki-laki tampan itu semalam, pasti tidak ada masalah. Yang penting suami pulang. Yang penting tidak ada perceraian. Tapi apakah kebutuhan saya sebagai manusia tidak penting?				
9	Menunggu ayahnya yang hanya pulang sekali seminggu. Lalu sekali dua minggu. Lantas tiga kali seminggu. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Bertahun-tahun. Sampai benar-benar tak lagi pulang mulai umur tujuh tahun hingga dua puluh lima tahun. Ibunya tetap menunggu. Tapi ia sudah tidak mau. Ia meninggalkan rumah masa kecilnya satu bulan yang lalu. Berniat mencari sentuhan laki-laki yang selama ini ia rindu.	92	Faktor Sesudah Lahir	Faktor Psikologis	Lolongan Di Balik Dinding
10	Saya lahir kembali dalam keadaan masih <i>sakauw</i> berat. Tubuh saya kejang-kejang.	69	Faktor Ketika Lahir	<i>Primogeniture</i>	AL+EX=Cinta

	Lidah saya terjulur keluar. Dan dari dalam mulut saya mengalir busa hasrat akan Alex. Saya ingat mendengar Ibu berteriak sebelum mampus di ranjang bersalin. Saya ingat sepasang tangan tidak memakai sarung plastik, merengkuh, memeluk, dan seketika terasa ulat sutera menjalar lembut dalam daun batin saya, Saya dibungkus haru. Dan haru memecah tangis yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua orang di kamar bersalin itu. Saya berhenti <i>sakauw</i> . Saya menemu Alex.				
11	Di kamar bersalin, saya mendengar Alex menamainya Juan. Ada kehangatan di perut gembur agar-agar saya yang sebelumnya membuncit dan sekarang sudah mengempis. Saya membuka mata..... Ada Alex disana yang mendadak sudah tak saya kenali. Keriput bersemayam di kulitnya	70	Faktor Sebelum Lahir	Ibu mengalami Psikosa	AL+EX=Cinta

<p>yang dulu begitu liat. Rambutnya yang tipis semakin memutih. Saya berpaling. Saya tak sanggup melihatnya. Yang diberi nama Juan mulai menangis karena saya smpat mengabaikan tatapan matanya. Saya menenangkannya. Menimang-nimang sambil memanggilnya Alex, bukan Juan. Saya mendengar suara berteriak marah, “Anak perempuan jahanam! Pergi kau ke neraka!”</p>				
--	--	--	--	--